التربية الذاتية

TARBIYAH DZATIYAH

بالّلغة الاندونيسية

TARBIYAH DZATIYAH

Penulis:
Abdullah bin Abdul Aziz al-Aidan

Penerjemah:
Fadhli Bahri, Lc

Editor dan Layout:
H. Sholahuddin Abdul Rahman, Lc

Penerjemah resmi di:
Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan untuk Warga Negara Asing di Syifaa, Riyadh
Tlp. 4200620 – 4222626 P.O. Box. (31717) Riyadh (11418)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ.

Akhi (saudaraku) muslim dan *ukhti* (saudariku) muslimah, setelah Allah ﷻ memberikan kita nikmat Islam yang merupakan nikmat yang paling baik dan memilih kita sebagai kaum Muslimin diantara berjuta-juta umat manusia yang ada.

Apakah kita boleh berhenti (berpuas diri) pada batasan ini; merealisasikan rukun-rukun dan amal-amal Islam saja? Atau apakah kita laik meninggikan derajat ilmu, iman dan akhlak kita?

Lalu, siapakah yang diperintahkan menaikkan tingkatan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan kita?

Apakah orang tua? Teman? Keluarga? Ataukah media informasi?

Ataukah setiap orang diperintahkan mengerjakan tugas ini (menaikkan tingkatan ketiga aspek tersebut di atas)?

Apa saja sisi-sisi dan jenis-jenis tarbiyah?

Apa saja pengaruh tarbiyah ini bagi setiap orang di dunia dan di akhirat?

Itulah sejumlah pertanyaan yang akan anda temukan jawabannya di sela-sela tulisan ini.

Penulis,

Abdullah bin Abdul Aziz al-Aidan

DEFINISI TARBIYAH DZATIYAH

Pembaca berhak bertanya, apa yang dimaksud dengan Tarbiyah Dzatiyah?

Jawabnya, Tarbiyah Dzatiyah ialah sejumlah metode tarbiyah yang diterapkan seorang Muslim atau Muslimah, untuk dirinya, guna membentuk kepribadiaan Islami yang paripurna dalam berbagai segi; ilmu, iman, akhlak, sosial dan sebagainya, serta naik tinggi ke tingkat kesempurnaan sebagai manusia.

Atau dengan kata lain, Tarbiyah Dzatiyah ialah tarbiyah (pembinaan) seseorang terhadap diri sendiri dengan dirinya sendiri, dengan beragam metode dan dalam berbagai sisi.

Dengan defenisi seperti ini, Tarbiyah Dzatiyah setara dengan *Tarbiyah Jama'iyah* (kolektif) atau forum-forum umum yang dikerjakan seseorang atau yang digeluti bersama orang lain atau ia tertarbiyah (terbina) di dalamya bersama mereka, seperti di masjid, keluarga, sekolah, media informasi, persahabatan, rihlah (tour), kunjungan dan berbagai kegiatan dan program lainya.

URGENSI TARBIYAH DZATIYAH

Sebelum berbicara tentang metode Tarbiyah Dzatiyah dan pengaruhnya bagi setiap muslim di dunia dan di akhirat, sangat penting kami menjelaskan urgensi dan kebutuhan setiap individu Muslim dan Muslimah terhadapnya, agar hal itu menjadi pendorong utama untuk melaksanakan dan memeliharanya, khususnya pada zaman sekarang ini.

Adapun urgensi Tarbiyah Dzatiyah itu, adalah seperti terlihat pada point-point berikut ini:

(1) Menjaga diri mesti didahulukan daripada orang lain.

Tarbiyah seorang Muslim terhadap dirinya tidak lain adalah upaya melindungi dirinya dari siksa Allah ﷻ dan neraka-Nya. Tidak diragukan lagi, bahwa menjaga diri sendiri itu mesti lebih diutamakan daripada menjaga orang lain. Ini sama persis dengan apa yang dikerjakan seseorang jika kebakaran terjadi di rumahnya, semoga hal itu tidak terjadi, atau di rumah orang lain, maka yang pertama kali ia pikirkan ialah menyelamatkan diri sendiri.

Hakikat ini ditegaskan oleh firman Allah ﷻ :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (Q.S. At-Tahrim: 6)

Arti menjaga diri dari neraka, seperti dikatakan oleh Ibnu Sa'di -*Rahimahullah*- ialah dengan mewajibkan dirinya mengerjakan perintah Allah ﷻ, menjauhi larangan-Nya dan bertaubat dari apa yang dimurkai dan mendatangkan siksaan-Nya.

Inilah makna Tarbiyah Dzatiyah dan salah satu tujuannya.

(2) Jika Anda tidak mentarbiyah (membina) diri Anda, siapa yang akan mentarbiyah Anda?

Siapa yang mentarbiyah seseorang saat ia berusia lima belas tahun, dua puluh tahun, tiga puluh tahun atau lebih? Sebenarnya, bila seseorang tidak mentarbiyah dirinya sendiri, maka tidak ada orang lain yang akan mentarbiyah atau mempengaruhinya? Ini karena orang tuanya secara khusus, atau manusia pada umumnya, berkeyakinan bahwa ia telah dewasa, lebih tahu apa yang lebih mendatangkan kemaslahatan dirinya atau mereka (orang tua dan manusia lainnya) sibuk dengan pekerjaan mereka, hingga tidak punya waktu untuk mengurusinya. Walhasil jika ia tidak mentarbiyah dirinya sendiri, maka ia akan kehilangan waktu-waktu ketaatan dan moment-moment kebaikan. Hari dan umur terus mengalir, sedang ia gagal mengetahui titik lemah dan ketidakberesan dirinya, atau berusaha ke arah kesempurnaan manusiawi yang ia cari. Akibatnya, ia merugi pada saat kematian menjemput. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ﴾

"Ingatlah hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kalian pada hari pengumpulan (untuk dihisab)" (Q.S. At-Taghabun: 9)

(3) Hisab kelak bersifat individual.

Hisab pada Hari kiamat oleh Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya bersifat individual, bukan bersifat kolektif. Artinya setiap orang kelak dimintai pertanggungan jawab tentang diri dan sepak terjangnya, amal baik atau amal buruknya. Ia sendiri yang akan menanggungnya, kendati mengklaim bahwa orang lainlah yang menjadi penyebab kelalaian, kesesatan dan penyimpangannya. Dan dengan pengakuan seperti ini, ia wajib dihisab bersamanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾ ﴾

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." (Q.S. Maryam: 95)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) di lehernya dan kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Q.S. Al-Isra': 13-14)

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ))

"Setiap orang dari kalian pasti diajak bicara Tuhannya, tanpa penerjemah diantara keduanya." (Muttafaq Alaih)

Karena itu, barangsiapa mentarbiyah dirinya, Insya Allah hisabnya akan diringankan dan selamat dari siksa dengan rahmat dari Allah ﷻ.

(4) Tarbiyah Dzatiyah itu lebih mampu mengadakan perubahan.

Setiap orang pasti punya aib, kekurangan atau pernah melakukan kelalaian dan maksiat, baik maksiat kecil atau besar. Jika masalahnya seperti itu, maka ia perlu memperbaiki seluruh sisi negatif pada dirinya sejak awal, sebelum sisi negatif tersebut membengkak, sehingga seseorang tidak sanggup meluruskan kesalahan-kesalahannya itu atau memperbiki aib-aibnya dengan sempurna dan permanen. Dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan upaya perbaikan melalui tarbiyah dzatiyah, karena dialah yang lebih tahu akan dirinya dan lebih paham dengan rahasia yang terkandung dalam dirinya, sebagaimana iapun -bila ingin melakukan tarbiyah- lebih mampu mengendalikan dirinya

menuju jalan hidup tertentu, perilaku utama dan aktifitas yang bermanfaat.

(5) Tarbiyah Dzatiyah adalah sarana tsabat (tegar) dan istiqomah.

Dengan izin Allah ﷻ, Tarbiyah Dzatiyah adalah sebab pertama yang membuat seorang Muslim mampu *tsabat* (tegar) di atas jalan iman dan petunjuk hingga akhir hayat. Tarbiyah Dzatiyah juga merupakan garis pertahanan terdepan melawan beragam fitnah dan bujuk rayu, yang menyerang seorang Muslim pada zaman dewasa ini dengan membujuknya tanpa henti untuk melakukan penyimpangan, gugur (di jalan dakwah), lemas, malas, merasa takut akan masa depan dan putus asa dengan realitas sekarang. Di aspek ini, perumpamaan Tarbiyah Dzatiyah ialah seperti pohon, yang jika akar-akarnya menancap kuat di bumi, maka pohon tersebut tetap kokoh kendati terkena angin dan badai.

(6) Sarana dakwah yang paling kuat pengaruhnya.

Esensinya, setiap Muslim dan Muslimah adalah da'i (penyeru) ke jalan Allah ﷻ. Ia memperbaiki kondisi yang ada, mengajar, memberi taujih (arahan) dan melakukan tarbiyah, sebanyak ilmu dan sebatas kemampuan yang ia miliki. Agar ia diterima manusia, baik sanak kerabatnya atau orang lain, dan agar memiliki kekuatan untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam kehidupan mereka, maka ia perlu bekal yang kuat dan pengaruh yang besar. Dan, cara efektif untuk mendakwahi mereka dan mendapatkan respon adalah menjadi *qudwah* (panutan) yang baik dan teladan istimewa dalam aspek iman, ilmu dan akhlaknya. Teladan

tinggi dan pengaruh kuat tersebut tidak dapat dibentuk oleh banyaknya khutbah dan ceramah saja. Namun, dibentuk oleh Tarbiyah Dzatiyah yang benar.

(7) Cara benar untuk memperbaiki realitas yang ada.

Adakah di antara kaum Muslimin yang tidak merasa prihatin dengan kondisi yang ada pada umat Islam di berbagai aspek kehidupan mereka, baik aspek keagamaan, ekonomi, politik, komunikasi, sosial atau aspek-aspek lainnya? Jawabnya tentu tidak ada, tapi bagaimana kiat memperbaiki realitas pahit yang dialami umat kita sekarang? Apa langkah efektif untuk berjalan dengan arah yang benar menuju perbaikan? Apakah dengan cara mengeluh dan menyesal saja? Atau dengan ringkas -tanpa mengenyampingkan usaha dan sarana lain- dimulai dengan Tarbiyah Dzatiyah, yang dilakukan setiap orang, laki-laki maupun wanita terhadap dirinya, secara maksimal, syumul (universal) dan seimbang. Karena jika setiap individu itu baik, maka baik pula keluarga dengan izin Allah ﷻ. Lalu, dengan sendirinya, masyarakatpun menjadi baik. Begitulah pada akhirnya realitas yang ada menjadi baik secara total, sedikit demi sedikit.

(8) Keistimewaan Tarbiyah Dzatiyah.

Pada akhirnya, urgensi Tarbiyah Dzatiyah lainnya ialah mudah diaplikasikan, sarana-sarananya banyak dan selalu ada pada setiap Muslim di berbagai waktu, kondisi dan tempat, seperti akan dijelaskan kemudian. Ini berbeda dengan *Tarbiyah Ammah* (pembinaan umum) yang punya waktu-waktu tertentu atau tempat-tempat khusus.

SEBAB-SEBAB KETIDAKPEDULIAN TERHADAP TARBIYAH DZATIYAH

Kendati saya sudah menyebutkan alasan-alasan yang menegaskan urgensi Tarbiyah Dzatiyah bagi setiap insan Muslim dan Muslimah. Namun, di sela-sela realitas yang dialami sebagian besar kaum Muslimin di berbagai aspek kehidupan mereka, kita lihat ketidakpedulian yang nyata terhadap Tarbiyah Dzatiyah dan mereka tidak memberikan porsi perhatian yang maksimal kepadanya.

Jika kita kaji sebab-sebab ketidakpedulian dan kelalaian terhadap Tarbiyah Dzatiyah, maka kita lihat bahwa itu disebabkan banyak hal, diantaranya seperti berikut:

(1) Minimnya ilmu.

Ketidaktahuan (kebodohan) sebagian besar umat Islam tentang dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah, yang menganjurkan dan mengajak kepada Tarbiyah Dzatiyah, minimnya pengetahuan mereka tentang keutamaan amal-amal sholeh dan pahalanya yang besar, minimnya pengetahuan mereka tentang hasil-hasil positif bagi diri mereka dan kehidupan mereka di dunia dan di akhirat,[1] ketidaktahuan mereka tentang permusuhan setan yang tidak pernah berhenti dengan segala cara untuk menggembosi mereka dari seluruh kebaikan dan ketaatan; semua ini menjadi penyebab

[1] Lihat: *Atsar at-Tarbiyah adz-Dzatiyah* hal. 61

ketidakpedulian mereka terhadap diri mereka sendiri dan perbaikannya dengan perbaikan yang ideal.

(2) Ketidakjelasan sasaran dan tujuan.

Diantara hal yang dapat membantu seseorang untuk melakukan Tarbiyah Dzatiyah adalah kejelasan sasaran dan tujuan hidupnya, bahwa ia diciptakan untuk ibadah kepada Allah, berjihad di jalan-Nya dan berda'wah kepada-Nya. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan keberuntungan di dunia berupa surga yang luasnya, seluas langit dan bumi, bahkan surga firdaus yang paling tinggi. Sementara di dunia ia akan mendapatkan kebahagiaan hati dan ketenangan jiwa.

Adapun orang yang tidak memiliki sasaran dan tujuan hidup, atau memiliki sasaran dan tujuan hidup yang tidak jelas yang ia dapatkan secara amburadul dan tidak teratur, seperti yang dialami oleh sebagian besar umat Islam sekarang, akan menjadikan dunia, syahwat dan materi sebagai sasaran utama dan tujuan puncaknya. Jadi bagaimana mungkin ia memikirkan atau bersemangat melakukan Tarbiyah Dzatiyah, atau bersabar menghadapi segala macam rintangan, kesulitan dan kesinambungan dalam Tarbiyah ini.

(3) Ketergantungan terhadap dunia.

Barangkali sebagian diantara kita sudah tahu keutamaan dan pahala amal-amal sholeh, serta tahu tujuan sebenarnya dari kehidupan ini. Namun, ia gagal melakukan tarbiyah terhadap dirinya sendiri, karena ketergantungan akal, hati dan fisiknya kepada dunia, yang membuatnya mencurahkan segenap tenaga, waktu dan pemikiran untuk dunia. Iapun melihat dirinya tidak mampu melakukan

Tarbiyah Dzatiyah, karena sebab-sebab yang ia pandang lebih penting daripada Tarbiyah Dzatiyah. Misalnya ia sibuk mencari sesuap nasi, mengamankan masa depannya dan masa depan anak-anaknya, atau karena begitu cinta kepada harta dan tambahan keuntungannya, sibuk dengan segala permainan dan kelezatannya dan berbagai alasan lainnya.

(4) Pemahaman yang salah tentang Tarbiyah.

Pemahaman yang salah tentang tarbiyah, berikut sarana dan tujuannya, menghalangi sebagian kaum Muslimin untuk peduli terhadap diri sendiri dan tarbiyahnya. Ia berpendapat bahwa Tarbiyah Dzatiyah akan membuat dirinya terputus dari kehidupan dan pergaulan manusia, serta terisolir dari mereka, atau menganggap bahwa Tarbiyah Dzatiyah itu telah banyak menyita waktu dan tenaganya, atau bertentangan dengan tuntutan hidup yang utama, atau merasa tidak butuh kepada Tarbiyah Dzatiyah, karena *alhamdulillah* ia merasa telah menjadi seorang Muslim dengan menunaikan kewajiban agamanya yang paling penting dan itu sudah membuatnya tidak lagi hanyut dalam ketaatan-ketaatan dan ibadah-ibadah lain yang tidak wajib.

(5) Minimnya basis Tarbiyah yang baik.

Lingkungan tempat hidup seseorang punya pengaruh kuat dalam hidupnya, positif maupun negatif. Misalnya rumah, jalan raya, teman, sekolah, pasar, media informasi; baik media cetak atau media elektronik, semuanya berpengaruh kuat dalam pola pikir, kepedulian dan kepribadian manusia. Jika basis-basis tarbiyah tersebut, khususnya rumah, kondusif (sholeh) dan menggunakan

petunjuk Allah ﷻ, maka basis-basis tarbiyah tersebut membantu seseorang untuk istiqomah dan peduli terhadap tarbiyah dan tazkiyah (penyucian) dirinya. Sebaliknya dan sangat disayangkan, jika basis-basis tarbiyah tersebut jelek, maka menjadi salah satu sarana penggembos dan rintangan untuk maju dan mengadakan perbaikan diri.

Bila sekarang ini, kita menyaksikan basis-basis tersebut, kita akan menemukan bahwa kebanyakan basis-basis tersebut adalah basis-basis yang tidak mendukung untuk melakukan Tarbiyah dan Istiqomah, baik karena kejelekan, penyimpangan, kelemahan ataupun karena buruknya basis-basis tersebut.

(6) Kurangnya para murabbi (pembina).

Sudah menjadi aksioma bahwa seseorang dalam seluruh tahapan hidupnya sangat membutuhkan taujih (pengarahan), tarbiyah dan pengajaran, sejak masa kecil hingga ia dewasa dan tua, bahkan hingga ia meninggal dunia. Tidak benar kalau itu semua (taujih, tarbiyah dan lain-lain) semata-mata hanya kebutuhan anak kecil atau anak muda, seperti yang terbesit di benak sebagian kita. Hanya saja, Tarbiyah dan taujih itu tidak harus dalam satu model atau gaya tertentu. Sama sekali tidak, karena terkadang hal itu dilakukan dengan beragam model, gaya tarbiyah dan taujih yang harus disesuaikan dengan usia, waktu dan kondisi.

Jika kita tahu murabbi pertama adalah ayah dan murabbi kedua adalah ustadz, maka keduanya pada hari ini nyaris kehilangan peran tarbiyah yang semestinya, karena satu dan lain hal. Di samping minimnya teman pemberi

nasehat dan saudara yang memberi taujih (bimbingan) di masyarakat kita dewasa ini. Jika itu telah kita ketahui, otomatis kita tahu kebutuhan setiap Muslim dan Muslimah untuk menunaikan kewajiban taujih terhadap diri sendiri oleh dirinya sendiri dan memainkan peran yang tidak dilakoni oleh ayah, ibu, guru, teman dan orang-orang yang tidak mau atau tidak mampu menunaikan tugas tarbiyah dan kewajiban ukhuwah mereka.

(7) Panjang angan-angan.

Inilah perasaan sakit akut dalam jiwa kebanyakan kaum Muslimin yang membuat mereka ragu-ragu diantara dua hal; antara keinginan mentarbiyah dan mentazkiyah diri sendiri, mengerjakan segala ketaatan dan amal sholeh -dan jumlah mereka sedikit- dengan keengganan melakukan tarbiyah itu, yang disebabkan oleh bisikan setan yang berkata kepadanya setiap ingin melakukan kebaikan: *"Kenapa engkau buru-buru mentarbiyah diri dan istiqomah di atas ketaatan kepada Allah ﷻ, padahal umur masih panjang? Tunggulah barang sejenak, hingga hari-hari bahagia dan waktu senggang dari segala kesibukan itu tiba, lalu anda punya kesempatan ideal untuk mentarbiyah diri dan peduli terhadapnya."*

Demikianlah kondisi orang tersebut bersama perasaan yang membahayakan itu selamanya. Walhasil, umur mereka berlalu dan tahun demi tahun berganti, namun ia tidak melangkah sedikitpun menuju perubahan dan perbaikan terhadap dirinya.[2]

---

[2] Baca juga buku: *'Ala Thariqi at-Tagyir* karangan penulis.

(8) Kecenderungan untuk berpangkutangan dan malas-malasan.

Banyak di kalangan umat Islam yang berangan-angan memiliki kondisi dan kehidupan yang baik. Ingin menjadi orang yang paling takwa, beriman, baik dan istiqomah. Akan tetapi hal itu tidak dapat ia raih, bahkan hal itu telah menjadi kenyataan yang dapat dirasakan oleh sebagian besar mereka. Disebabkan oleh tabiat malas, lemas, keinginan berpangku tangan, keengganan melawan hawa nafsu dan membebaninya dengan sesuatu yang baik dan bersifat kekal ketika bertemu dengan Tuhannya.

Karena tantangan-tantangan ini, betapa banyak diantara mereka yang kehilangan moment-moment yang baik, kesempatan yang berharga dan amal sholeh, disebabkan oleh jiwa yang lemah dan setannya telah mengalahkan dirinya.

SARANA TARBIYAH DZATIYAH

Diantara karunia dan nikmat Allah ﷻ kepada kita adalah Dia memberi kita banyak sekali pintu dan jalan menuju keridhaan, cinta dan surga-Nya. Terutama yang tekait dengan tarbiyah seorang Muslim terhadap dirinya sendiri. Agar setiap Muslim dan Muslimah mengambil pintu dan jalan tersebut, sesuai dengan kemampuan dan semangatnya.

Adapun sarana-sarana Tarbiyah Dzatiyah sangat banyak sekali, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sarana Pertama:
MUHASABAH

Da'i terkenal, Muhammad al-Gazali *-rahimahullah-* berkata: "*Seandainya manusia dalam hidupnya bertindak semaunya, tanpa pengawasan dan hisab, tentu ia akan lalai dan bertindak bodoh dengan menghambur-hamburkan hidupnya sebagaimana orang bodoh menghambur-hamburkan hartanya. Bagaimana sikap seperti itu terjadi, padahal Allah ﷻ memiliki malaikat-malaikat yang menulis seluruh hal yang kecil dan besar, bahkan yang sebesar atom sekalipun.*" [3]

Karena masalahnya tidak demikan, maka merupakan langkah bijak dan cerdas bila seorang muslim memulai

[3] *Jaddin Hayataka* karya Muhammad al-Gazali, hal. 229

mentarbiyah dirinya dengan terlebih dahulu melakukan muhasabah (evaluasi) terhadap dirinya atas perbuatan baik dan buruk yang telah ia kerjakan, serta meneliti kebaikan dan keburukan yang ia miliki, agar ia tidak terperanjat kaget dengan sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya pada hari kiamat, dimana ia mengira dirinya berada diatas kebaikan, serta termasuk orang-orang sholeh dan bertakwa!

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (Q.S. al-Hasyr: 18)

Imam Ibnu Katsir *-Rahimahullah-* berkata: *"Maksud ayat ini adalah hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Lihatlah amal-amal sholeh yang telah kalian tabung untuk diri kalian pada hari kembali dan pertemuan kalian dengan Tuhan. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui seluruh perbuatan dan semua kondisi kalian. Tidak ada sesuatupun pada kalian yang tidak diketahui oleh Allah."* [4]

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

((اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الأَمَانِي))

---

(4) *Tafsir Ibnu Katsir* 4/365

"Orang cerdas (berakal) ialah orang yang menghisab dirinya dan beramal untuk akhirat. Dan orang yang lemah adalah orang yang menundukkan dirinya kepada hawa nafsunya dan angan-angan kepada Allah." (H.R. Tirmidzi)

Umar bin Khathtab ﷺ mengucapkan kata hikmahnya yang terkenal:

(حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا ، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا ، فَإِنَّـــهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الحِسَابِ غَدًا أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمُ اليَوْمَ ، وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ ، وَيَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لاَ تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ)

"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab dan timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, karena dengan menghisab diri kalian hari ini akan memudahkan hisab di hari esok. Bersiaplah untuk menghadapi pertemuan terbesar (hari kiamat). Ketika itu, kalian dipertemukan (diperlihatkan) dan tidak ada sesuatu apapun pada kalian yang tersembunyi." (H.R. Imam Ahmad dalam bukunya *az-Zuhdu*, hal.177)

Al-Hasan al-Bashri -*Rahimahullah*- berkata: *"Seorang hamba senantiasa baik selagi ia memiliki penasehat dari dirinya sendiri dan selalu melakukan muhasabah."*

Hal ini dipertegas oleh Ibnu al-Qoyim -*Rahimahullah*- dengan perkataanya: *"Yang paling berbahaya bagi seorang hamba adalah bila tidak melakukan muhasabah atau meremehkan suatu masalah. Sikap seperti itu membawa kepada kebinasaan dan itulah kondisi orang-orang tertipu. Mereka menutup mata dan meremehkan hasil akhir dan lebih*

mengandalkan ampunan. Sehingga ia tidak melakukan muhasabah terhadap dirinya dan merenungkan hasil akhirnya. Jika hal itu ia lakukan, maka akan mudah baginya terjerumus ke dalam kubangan dosa, lalu ia menikmati dosa-dosa itu dan sulit menghindarinya." [5]

Karena besarnya urgensi aspek ini dalam Tarbiyah Dzatiyah, maka saya ingatkan beberapa panduan umum berikut ini:

a. Urgensi muhasabah secara rutin.

Seorang muslim yang serius dalam mentarbiyah dirinya harus bersungguh-sungguh dari waktu ke waktu melakukan muhasabah dan memeriksa sisi-sisi kehidupannya, agar ia mengetahui, apa saja pikiran-pikiran benar yang ia bawa, lalu ia kembangkan, demikian pula dengan amalan baik yang ia lakukan, lalu konsisten mengerjakannya. Dan juga agar ia tahu titik-titik lemah dan kemaksiatan dari aspek ilmu dan amal yang pernah ia lakukan, lalu ia menjauhinya.

Ibnu al-Qoyim -*Rahimahullah*- menjelaskan salah satu kiat muhasabah: "*Muhasabah yang paling baik adalah duduk-duduk beberapa saat ketika seseorang hendak tidur. Lalu melakukan muhasabah terhadap dirinya atas kerugian dan keberuntungannya pada hari itu, kemudian memperbaharui taubat nasuhanya kepada Allah* ﷻ *, lalu tidur dalam keadaan bertaubat dan bertekad untuk tidak mengerjakan dosa yang sama jika ia bangun. Hal itu ia kerjakan setiap*

[5] *Ighastah al-Lahafan* 1/78 dan 136

malam. Jika ia meninggal pada malam tersebut dalam keadaan seperti itu, maka ia meninggal dalam keadaan bertaubat. Jika ia bangun, ia bangun dalam keadaan siap beramal dan senang ajalnya ditunda, hingga ia menghadap Tuhannya dan mengerjakan ketertinggalannya." [6]

b. Membuat skala prioritas.

Hal pertama yang harus dievaluasi oleh seseorang pada dirinya ialah kebenaran akidah dan kebersihan tauhidnya, serta kesuciannya dari segala bentuk syirik, baik yang kecil maupun yang tersembunyi, dimana keduanya seringkali disepelekan. Demikian pula dengan keyakinan dan perbuatan lain yang bertentangan atau melemahkan tauhid. Lalu, ia menghisab dirinya atas pelaksanaan kewajiban-kewajiban, seperti sholat lima waktu secara berjama'ah, berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidin*), menyambung hubungan silaturahmi dan amar ma'ruf nahi munkar. Kemudian melakukan muhasabah tentang sejauhmana dirinya menjauhi hal-hal haram dan segala kemungkaran, baik yang kecil maupun yang besar. Lalu, ia mengevaluasi dirinya tentang sejauhmana pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah dan ketaatan-ketaatan lain yang ia lakukan dan seterusnya.

c. Jenis-jenis Muhasabah.

Muhasabah itu, seperti yang dikatakan oleh Ibnu al-Qoyim terbagi atas dua jenis. Pertama, muhasabah sebelum berbuat dan kedua, muhasabah setelah berbuat.

---

[6] *Ar-Ruh* karangan Ibnu al-Qoyim, hal. 79

Adapun muhasabah sebelum berbuat adalah dengan merenung terlebih dahulu ketika hendak melakukan perbuatan dan tidak langsung melakukannya hingga benar-benar jelas baginya untuk dihindari.

Adapun jenis kedua, yaitu muhasabah setelah berbuat dan itu terbagi atas tiga bagian:

1. Muhasabah atas ketaatan kepada Allah ﷻ yang ia lalaikan.
2. Muhasabah atas perbuatan, dimana meninggalkannya lebih baik daripada mengerjakannya.
3. Muhasabah atas sesuatu yang boleh (mubah) dan wajar; mengapa ia mengerjakannya? Apakah ia mengerjakannya karena Allah ﷻ dan untuk akhirat atau karena menginginkan dunia? [7]

d. Muhasabah atas waktu.

Diantara aspek yang perlu dimuhasabah oleh insan Muslim adalah sejauhmana ia menggunakan waktunya, yang merupakan usia dan modalnya. Apakah waktunya ia gunakan untuk kebaikan, amal sholeh dan bermanfaat bagi kaum Muslimin atau sebaliknya ia telah sia-siakan waktunya ke dalam maksiat, dosa, permainan dan kelalaian?

Karena Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda:

---

[7] Disarikan dari *Ighatsah al-Lahafan* karya Ibnu al-Qayim 1/134-135.

((لاَ تَـزَالُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ ، مِنْهَا عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ ...))

"Pada Hari Kiamat, kedua kaki seorang hamba akan tetap pada tempatnya, hingga ia ditanya tentang empat hal, diantaranya tentang umurnya; untuk apa ia gunakan dan tentang masa mudanya; untuk apa ia habiskan..." (H.R. Tarmidzi)

Para Salafush Sholeh sangat memperhatikan waktu, karena merekalah orang yang paling tahu tentang nilai waktu. Al-Hasan al-Bashri berkata: *"Aku pernah bertemu orang-orang yang lebih peduli terhadap waktunya daripada kepedulian kalian terhadap harta kalian."* [8]

e. Ingat hisab terbesar.

Termasuk hal yang membantu seorang Muslim dalam melakukan Muhasabah terhadap dirinya adalah mengetahui bahwa Allah ﷻ akan menghisab hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, dengan perhitungan yang sangat cermat. Mereka akan ditanya tentang apa saja yang telah mereka kerjakan, baik atau buruk. Ketika itu, manusia mendapati seluruh perbuatannya telah ditulis atas namanya dan tidak ada satupun amal perbuatannya yang tidak ditulis walau sebesar biji atom.[9]

---

(8) *Al-Waktu* karya Yusuf Qordawi, hal. 12

(9) *Manhaj al-Muslim fi Tazkiyah an-Nafs* karya DR. Anas Ahmad Karaz, 1/342.

Al-Hasan al-Bashri *-Rahimahullah-* berkata: *"Sesungguhnya seorang mu'min itu lebih berhak terhadap dirinya sendiri. Ia menghisab dirinya atas ketaatannya kepada Allah ﷻ. Hisab sebagian orang dipermudah pada hari kiamat, karena mereka melakukan muhasabah terhadap diri mereka di dunia dan hisab seseorang akan dipersulit karena mereka mengerjakan banyak hal tanpa muhasabah."* [10]

Sarana kedua:
TAUBAT DARI SEGALA DOSA

Setelah mengadakan muhasabah dan seseorang tahu dosa dan pelanggarannya, langkah selanjutnya ialah ia melakukan pembersihan sebelum pengisian, seperti yang dikatakan para ulama. Caranya dengan bertaubat dari segala maksiat, aib dan ketidaksempurnaan dalam aspek pemikiran, amal, akhlak dan lain sebagainya. Juga dengan perasaan butuh kepada Allah ﷻ, ingin dekat kepada-Nya dan mengharapkan ridha-Nya. Itu semua tidak dapat diwujudkan seorang Muslim, kecuali dengan cara membersihkan diri dari semua dosa dan kekurangan pada dirinya.

Ibnu al-Qoyim *-Rahimahullah-* berkata: *"Segera bertaubat dari segala dosa wajib dilakukan tanpa menunggu waktu dan tidak boleh ditunda. Jika taubat ditunda, berarti pelakunya telah maksiat kepada Allah ﷻ dengan penundaan taubatnya itu. Jika ia kemudian bertaubat, ia masih punya kewajiban taubat lainnya, yaitu taubat dari penundaan taubatnya. Hal ini jarang sekali terbesit di dalam jiwa orang yang bertaubat! Dan tidak ada yang bisa selamat dari hal*

---

[10] *Adab an-Nufus* karya Imam Abu Bakar al-Ajriy, hal. 28

ini, kecuali dengan taubat umum dari dosa-dosa yang ia ketahui atau tidak ia ketahui." [11]

Sebagaimana pelaku dosa perlu bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ, maka demikian pula dengan orang-orang yang taat dan istiqomah juga perlu bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ. Barangsiapa diantara mereka yang mengira bahwa ia tidak perlu bertaubat, maka sungguh ia telah sesat, terkena penyakit sombong dan jatuh ke dalam jurang kesempurnaan diri yang palsu, yang sengaja dibisikkan setan, agar ia terus menerus melakukan pelanggaran dan kemaksiatan, yang dimulai dari maksiat hati yang besar ini, hingga ke segala maksiat lain yang tak berujung.

Ibnu Taimiyah *-Rahimahullah-* berkata: *"Seorang hamba selalu berada di atas nikmat Allah yang perlu ia syukuri dan dosa yang perlu ia mintakan ampun. Kedua hal tersebut selalu ada pada seorang hamba. Ia selalu bergelimang dengan nikmat Allah, sebagaimana iapun perlu bertaubat dan istighfar. Kerena itu, manusia terbaik dan pemimpin orang-orang bertaqwa, yaitu Rasulullah ﷺ selalu beristighfar kepada Allah dalam segala kondisi."* [12]

Dari sini, menjadi jelas bagi kita bahwa dosa dan maksiat termasuk sebab terbesar terputusnya hati dari Allah ﷻ, serta menyebabkan kelemahan dan ketidakberdayaan untuk melakukan kebaikan dan amal sholeh, sehingga ia tidak sanggup mengerjakannya secara kontinu. Bukti konkrit masalah ini ialah ketidakmampuan seorang Muslim pelaku

---

(11) *Madarij as-Salikin* karya Ibnu al-Qoyim 1/272-273

(12) *Majmu' Fatawa'* karya Ibnu Taimiyah, 10/88

maksiat untuk mentarbiyah diri sendiri, dengan tarbiyah iman dan ilmu secara sempurna. Bahkan, ia nyaris sama sekali tidak memikirkan Tarbiyah Dzatiyah, padahal ia amat membutuhkannya!

Tentang anjuran bertaubat, Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (Q.S. at-Tahrim: 8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membentangkan Tangan-Nya pada malam hari agar pelaku dosa di siang hari dapat bertaubat dan membentangkan Tangan-Nya pada siang hari agar pelaku dosa di malam hari dapat bertaubat, hingga matahari terbit dari sebelah barat." (H.R. Muslim)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((.. وَإِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ)) وفي رواية : ((أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةٍ))

"Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari." (H.R. Muslim) Dan dalam riwayat lain: *"Lebih dari tujuh puluh kali"* (H.R. Bukhari)

Agar sarana ini (bertaubat dari dosa) memberikan pengaruh tarbiyah ke dalam jiwa, saya ingatkan beberapa hal berikut ini:

1. **Hakikat dosa.**

Kita perlu meluruskan pemahaman yang berkembang dalam jiwa sebagian besar kaum Muslimin dewasa ini, bahwa dosa itu hanya dengan mengerjakan kemungkaran seperti mencuri, zina, ghibah dan lain sebagainya. Pemahaman seperti itu tidak benar, kerena termasuk dalam kategori dosa bila seseorang tidak mengerjakan kewajiban syariat atau melalaikannya, dengan pengertian, tidak menunaikannya dengan sempurna, misalnya lalai mengerjakan sholat tepat pada waktunya, malas melakukannya secara berjama'ah, kurang khusyu', tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, melalaikan dakwah ke jalan Allah ﷻ, tidak peduli dengan urusan dan kondisi kaum Muslimin dan kewajiban-kewajiban lain yang banyak dilupakan oleh kaum Muslimin.

Termasuk dalam cakupan dosa besar yang justru lebih berbahaya dari dosa-dosa yang dilakukan organ tubuh, yaitu dosa-dosa yang dilakukan hati, seperti dengki, sombong, bangga kepada diri sendiri dan kagum dengan amalannya. Semua ini juga membutuhkan taubat yang sebenarnya.

2. **Syarat-syarat taubat.**

Seperti dikatakan Ibnu Katsir -*Rahimahullah*-: *"Taubat yang nasuha (hakiki) ialah taubat yang jujur dan serius, yang menghapuskan kesalahan-kesalahan sebelumnya dan melindungi pelakunya dari dosa-dosa yang pernah ia lakukan sebelumnya. Itu dilakukan dengan cara berhenti dari*

dosa yang akan datang, menyesali dosa-dosa silamnya dan bertekad untuk tidak mengerjakannya lagi pada masa mendatang." [13]

3. Semua dosa adalah kesalahan.

Bagi seorang muslim yang memiliki iman yang kuat dan rasa takut yang tinggi kepada Allah ﷻ, tidak ada bedanya antara dosa besar yang membutuhkan taubat dengan dosa kecil yang mungkin ia sepelekan. Baginya, semua dosa adalah kesalahan terhadap Allah ﷻ, seperti dikatakan salah seorang generasi salaf: *"Jangan lihat kecilnya dosa, namun lihatlah kepada siapa anda maksiat."*

Terkadang, ada dosa besar diperkecil dan dihapus oleh taubat yang hakiki kepada Allah ﷻ. Juga, terkadang ada dosa kecil menjadi besar karena dikerjakan secara terus menerus dan disepelekan. Buktinya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, yang berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ ، فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنَ وَادٍ ، فَجَاءَ ذَا بِعَوْدٍ ، جَاءَ ذَا بِعَوْدٍ ، حَتَّى حَمَلُوا مَا أَنْضَجُوا بِهِ خُبْزَهُمْ ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكْهُ))

"Tinggalkanlah dosa-dosa kecil, karena perumpamaan dosa-dosa kecil ialah seperti orang-orang (kaum) yang singgah di

---

[13] *Tafsir Ibnu Katsir*, 4/418

suatu lembah. Lalu, si Fulan datang dengan membawa kayu dan yang lainnya membawa kayu lain, lalu mereka memasak hingga roti mereka matang. Jika dosa-dosa kecil dikerjakan pelakunya, maka dosa-dosa kecil tersebut akan membinasakannya." (H.R. Imam Ahmad)

4. Hukuman di dunia.

Pelaku dosa yang tidak bertaubat akan menerima hukuman yang disegerakan di dunia, sebelum di akhirat, kendati terkadang kejadiannya agak tertunda. Ini wajib kita rasakan ketika tertimpa suatu musibah, baik musibah jiwa, harta, keluarga atau pekerjaan kita, bagaimanapun besar dan kecilnya musibah tersebut. Dalam hal ini, kita juga harus ingat kata mutiara al-Fudhail bin Iyadh -*Rahimahullah*- yang berkata: *"Aku bermaksiat kepada Allah, lalu hal tersebut aku ketahui pada perilaku istriku dan hewan kendaraanku."*

Dari sinilah, terlihat kecerdasan akal seorang muslim ketika ia banyak bertaubat dan istighfar di setiap waktu dan kondisi, dengan harapan agar Allah ﷻ mengampuninya di dunia dan tidak menghukumnya di akhirat nanti.

5. Termasuk tipuan musuh kita.

Saya pikir tidak perlu mengingatkan setiap muslim dan muslimah tentang makar setan terhadap kita dan perjuangannya yang mati-matian untuk menipu kita dengan segala cara, yang diantaranya ialah keinginannya agar salah seorang dari kita menunda taubat dan kembali kepada Allah ﷻ, dengan banyak argumentasi, misalnya *"Usia Anda masih muda dan kematian masih lama."* Namun, orang berakal ialah orang yang segera bertaubat sebelum ajal datang

menjemput, karena ia tidak tahu kapan ia meninggal dunia? Terkadang, ia keluar dari rumah, lalu ia tidak lagi kembali kerena kecelakaan mobil atau sebab lain, atau terkadang ia tidur dan tidak terbangun lagi, karena telah meninggal dunia secara mendadak, atau pada saat ia duduk di tengah-tengah keluarga dan teman-temannya. Ketika itu terjadi, iapun gigit jari karena menyesal dan saat itu bukanlah saat yang tepat untuk menyesal! Tentang hal ini, al-Hasan al-Bashri -*Rahimahullah*- berkata: *"Sejumlah orang terkecoh oleh angan-angan mendapatkan ampunan, lalu mereka meninggal dunia tanpa sempat bertaubat. Seorang di antara mereka berkata: "Aku berbaik sangka kepada Tuhannku." Ia telah berbohong, karena bila ia berbaik sangka kepada Allah ﷻ tentu ia akan berbuat baik."* [14]

Sarana Ketiga:
MENCARI ILMU DAN MEMPERLUAS WAWASAN

Mencari ilmu dan memperluas cakrawala ilmu pengetahuan adalah aspek penting dan sarana urgen dalam Tarbiyah Dzatiyah yang ideal dan mengarahkannya dengan arahan yang benar. Sebab bagaimana mungkin seseorang dapat mentarbiyah dirinya, dengan tarbiyah yang benar, jika tidak tahu tentang halal, haram, kebenaran, kebatilan, serta dengan aqidah, pemikiran dan sarana yang salah? Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- berkata: *"Ketahuilah, bahwa menuntut ilmu itu wajib dan dapat menyembuhkan hati yang sakit. Dan yang terpenting bagi*

---

(14) *Al-Jawab al-Kafi* karangan Ibnu al-Qoyim, hal. 26

seorang hamba ialah tahu agamanya, karena mengetahui dan mengamalkannya adalah jalan masuk ke surga." [15]

Ilmu yang menunjang terbentuknya Tarbiyah Dzatiyah ialah ilmu syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah ﷺ dan pemahaman Salafus Sholeh, yang menghasilkan takwa, perasaan takut dan perasaan selalu berada di bawah pengawasan-Nya, yang menunjukkan ketaatan kepada-Nya, mengetahui batasan-batasan dan hukum-hukum-Nya yang mengantar ke surga dan menjauhkan pelakunya dari neraka.[16]

Ditambah ilmu-ilmu lain yang menunjang Tarbiyah Dzatiyah dan membantu kesempurnaan dan kelengkapannya, misalnya ilmu psikologi, ilmu sosiologi, beragam ilmu pendidikan jiwa dan ilmu-ilmu modern lainnya pada zaman sekarang ini.

Urgensi ilmu dalam masalah Tarbiyah Dzatiyah terlihat bahwa antara satu dengan yang lain saling terkait, tanpa terpisahkan. Ketika Ibnu al-Mubarak ditanya: *"Sampai kapan Anda menulis hadits?"* beliau menjawab: *"Mungkin ada satu kata yang aku dapatkan manfaatnya, namun belum pernah aku dengar sebelumnya."*

Muhammad bin Ismail berkata: "Ahmad bin Hambal melewati kami, sambil memegang kedua sandalnya beliau berlari-lari di jalan-jalan Baghdad, berpindah dari satu liqo'

(15) *Hasyiah Tsalatsah al-Ushul* karya Syekh Abdul Rahman al-Qosim, hal. 10

(16) *Waratsah al-Anbiyaa,* karya Abdul Malik al-Qosim, hal. 11

(haloqah ilmu) ke liqo' lain. Lalu, ayahku berdiri dan berkata kepada Ahmad bin Hambal: *"Hai Abu Abdullah (Ahmad bin Hambal), sampai kapan kamu mencari ilmu?"* Abu Abdullah (Ahmad bin Hambal) menjawab: *"Sampai mati."* [17]

Jadi, mencari ilmu adalah sarana penting dalam Tarbiyah Dzatiyah, dengan tarbiyah yang benar. Kiat-kiatnya banyak, diantarnya:

1. Rajin menghadiri pengajian mingguan di mesjid yang diisi oleh pada ulama.
2. Menghadiri ceramah-ceramah ilmiah dan tarbiyah, yang diadakan secara rutin di masjid atau yayasan tertentu.
3. Rajin membaca buku-buku ilmiah, baik ilmu-ilmu klasik maupun ilmu kontemporer serta membuat agenda rutin dalam hal ini.
4. Mengunjungi para ulama, penyair dan kalangan pemikir, untuk menimbah ilmu, keahlian dan pengalaman mereka, serta mengadakan dialog dan diskusi ilmiah dengan mereka.
5. Mendengar kaset-kaset pelajaran ilmiah dan ceramah agama dalam berbagai disiplin ilmu.
6. Mengikuti siaran Al-Qur'an di radio atau di TV dan mengambil manfaat dari acara-acara yang baik.
7. Memanfaatkan program-program ilmiah melalui CD dan jaringan informasi internasional.

---

[17] *Syaraf Ashabul Hadits,* hal. 68

8. Membaca informasi-informasi tentang dunia islam dan kondisi kaum Muslimin melalui majalah dan koran.
9. Memanfaatkan dengan baik meteri-materi yang disampaikan para ulama dan ustadz, di kampus, ma'had, sekolah dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal yang perlu saya sampaikan yang berkaitan dengan sarana ini:

1. Pentingnya keikhlasan dan mencari ridha Allah ﷻ dalam menuntut dan mempelajari suatu ilmu, agar ilmunya diterima Allah ﷻ dan bermanfaat dengan izin-Nya.
2. Rajin mencari dan meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan berbagai sarana yang ada dan tidak berhenti mencari ilmu kendati ijazah seseorang sudah tinggi.
3. Menerapkan ilmu yang telah dipelajari pada diri sendiri, agar seorang muslim menjadi teladan istimewa dalam segala aspek; iman, akhlak, sosial dan lain sebagainya.
4. Menunaikan hak ilmu ini dengan membayar zakatnya, berupa dakwah ke jalan Allah ﷻ, menyebarkan dan mengajarkannya kepada manusia, dengan segala cara dan sarana yang ada; dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik.

Sarana keempat:
MENGERJAKAN AMALAN-AMALAN IMAN

Cara ini termasuk sarana yang paling variatif, sangat besar pengaruhnya ke dalam jiwa dan membersihkannya, karena cara ini adalah realisasi konkrit perintah-perintah

Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Cara ini merupakan ujian untuk mengetahui sejauhmana kejujuran orang-orang yang mengerjakannya dalam mencari petunjuk dan istiqomah. Cara ini juga bukti kuat keinginan yang ikhlas dari orang yang bersangkutan dalam mentarbiyah dan memperbaiki dirinya. Sedang medan sarana ini sangat banyak, diantaranya:

1. Mengerjakan ibadah-ibadah wajib seoptimal mungkin.

Sebagai contoh adalah:

a. Rajin mengerjakan sholat lima waktu secara berjama'ah di masjid, bagi kaum laki-laki, dengan khusyu' dan thuma'ninah. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Utsman bin Affan ؓ berkata: *"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*

((مَـــا مِـــنِ امْـــرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلاَةٌ مَكْتُوبَةٌ ، فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَا لَمْ تُؤْتَ كَبِيرَةٌ ، وَذَلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ))

"Tidaklah seorang muslim, yang melakukan sholat wajib dengan wudhu, khusyu' dan rukuk yang baik, kecuali hal itu akan menjadi penghapus dosa-dosanya yang lalu, selama tidak melakukan dosa besar, dan itu selama satu tahun penuh." [H.R. Muslim]

b. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak ketinggalan *takbiratul ihram* di setiap sholat fardhu.

c. Puasa pada bulan Ramadhan, dengan menjauhi hal-hal haram dan hal-hal mungkar. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudriy ﷺ berkata: *"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*

((مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ ، وَتَحَفَّظَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ مِنْهُ كُفِّرَ مَا قَبْلَهُ))

"Barangsiapa yang berpuasa, mengetahui batasan-batasannya dan menjaga yang harus dijaga, maka segala dosa-dosanya yang lalu akan dihapus." [H.R. Ahmad]

d. Segera menunaikan ibadah haji kalau mampu.

2. Meningkatkan porsi ibadah-ibadah sunnah.

Sebagai contoh adalah:

a. Rajin melaksanakan sunnah-sunnah rawatib setiap hari. Berdasarkan hadits Ummul Mu'minin, Ummu Habibah, Ramlah binti Abu Sufyan *-Radhiyallahu 'anhuma-* berkata: *"Saya telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:*

((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَي عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ الْفَرِيضَةِ إِلاَّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ))

"Tidaklah seorang hamba muslim sholat sunnah (bukan sholat wajib) karena Allah Ta'ala setiap harinya 12 raka'at kecuali Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga." [H.R. Muslim]

b. Rajin mengerjakan sholat Witir, walaupun hanya satu raka'at. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ berkata:

((أَوْصَانِي خَلِيلِي ﷺ بِثَلاثٍ ؛ صِيَامِ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ))

"Saya telah diberi wasiat oleh kekasihku, Rasulullah ﷺ dengan tiga hal; puasa tiga hari setiap bulannya, sholat Dhuha dua raka'at dan sholat Witir sebelum tidur." [Muttafaqun 'alaih]

c. Duduk-duduk setelah sholat shubuh di masjid, untuk dzikir dan membaca Al-Qur'an hingga matahari terbit lalu sholat dua raka'at. Berdasarkan hadits Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـــنْ صَلَّى الفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُـــعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ))

"Barangsiapa yang sholat subuh secara berjama'ah, lalu duduk untuk dzikrullah ta'ala hingga matahari terbit kemudian sholat sunnah dua raka'at, maka pahalanya sama dengan orang yang melakukan haji dan umrah, sempurna, sempurna dan sempurna." [H.R. Tirmidzi]

d. Rajin melaksanakan sholat Dhuha.

e. Mengerjakan qiyamul lail, kendati sebentar.

f. Berpuasa pada hari-hari mulia, seperti puasa enam hari di bulan Syawal, hari Arafah, hari Asyura' dan hari Senin atau hari Kamis.

g. Berinfak dan bersedekah untuk kebaikan, kendati sedikit.

3. Peduli dengan ibadah dzikir.

Dengan pemahaman yang luas, dzikir menduduki tempat tertinggi dalam tarbiyah seorang muslim terhadap dirinya. Dzikir itu bertingkat-tingkat dan tingkatan yang paling tinggi ialah dzikir dengan hati dan lidah, lalu disusul dzikir dengan hati saja dan tingkatan yang paling rendah ialah dzikir dengan lidah saja.

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ ، قَالُوا : وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : الذَّاكِرُونَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ))

"Telah lewat (mendahului) orang-orang yang mufarrid" Lalu mereka bertanya: *"Siapakah orang yang mufarrid itu wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Laki-laki dan wanita yang banyak berdzikir kepada Allah."* [H.R. Muslim]

Dzikir itu beragam, diantaranya:

a. Membaca Al-Qur'an. Ini jenis dzikir yang paling utama. Oleh karena itu, seorang Muslim sebaiknya memiliki wirid (bacaan Al-Qur'an) harian yang tidak ia tinggalkan sesibuk apapun juga. Misalnya ia mulai membaca Al-Qur'an sebanyak empat lembar, lalu wiridnya ini ia

tingkatkan satu lembar setiap bulan, hingga akhirnya ia bisa membaca satu juz Al-Qur'an setiap hari lalu mempertahankan hal itu hingga akhir hayatnya. Dari Abu Mas'ud ﷺ berkata: *"Rasulullah ﷺ bersabda:*

((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لاَ أَقُولُ ﴿ الٓمٓ ﴾ حَرْفٌ ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ ، وَلاَمٌ حَرْفٌ ، وَمِيمٌ حَرْفٌ))

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan dan kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, saya tidak mengatakan [alif lam mim] satu huruf, tapi [alif] satu huruf, [lam] satu huruf dan [mim] satu huruf." [H.R. Tirmidzi]

b. Dzikir untuk berbagai kondisi dan moment tertentu. Seperti dzikir masuk-keluar rumah, dzikir masuk-keluar masjid, dzikir hendak dan setelah makan, dzikir memakai baju baru, dzikir melihat bulan sabit, dzikir saat hujan turun dan lain sebagainya.

c. Dzikir pada waktu pagi dan sore hari, yaitu dzikir-dzikir yang diucapkan pada awal siang dan awal malam (*Al-Ma'tsurat*). Diantaranya membaca ayat Kursi, surat Al-Ikhlas, surat Al-Falaq, surat An-Naas, istighfar terbaik (*sayyidul istighfar*) dan dzikir-dzikir atau doa-doa lain yang telah diketahui bersama.

d. Dzikir dengan jumlah tertentu, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits, lengkap dengan jumlah bilangan dan keutamaannya. Seperti, membaca *tahlil* sebanyak sepuluh kali dan seratus kali. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang mengucapkan (tahlil di bawah ini) setiap hari sebanyak seratus kali:*

((لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ))

"Tiada ilah kecuali Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian. Dan Dialah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu."

"Maka pahalanya sama seperti memerdekakan 100 orang budak, ditulis baginya 100 kebaikan, dihapuskan darinya 100 kesalahan, akan dijaga dari gangguan setan pada siang harinya itu hingga masuk waktu malam dan tidak ada seorangpun yang lebih baik darinya, kecuali seseorang yang melakukan lebih dari itu." [Muttafaqun 'alaihi]

Juga membaca *Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar* masing-masing dibaca sebanyak 33 kali, lalu digenapkan seratus dengan membaca *tahlil* satu kali setiap usai sholat wajib, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersadba: *"Barangsiapa yang membaca 'Subhanallah' 33 kali setiap selesai sholat, 'Alhamdulillah' 33 kali dan 'Allahu Akbar' 33 kali, lalu ia sempurnakan 100 dengan*

bacaan 'la ilaha illallahu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahulhamdu, wa huwa 'ala kulli syai'in qodir' maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut." [H.R. Muslim]

Dan juga membaca '*Subhanallah wa bihamdihi*' sebanyak seratus kali. Berdasarkan hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang membaca 'Subhanallah wa bihamdih' 100 kali setiap harinya, maka akan dihapus dosa-dosanya walaupun sebanyak buih di laut."* [Muttafaqun 'alaihi]

e. Dzikir mutlak, yaitu dzikir yang tidak terkait dengan tempat, waktu atau kondisi tertentu. Misalnya ucapan *Shubhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah, Allahu akbar, Laa haula walaa quwwata illah billah,* shalawat kepada Rasulullah ﷺ dan lain sebagainya.

Ada beberapa hal penting yang perlu saya ingatkan berkaitan dengan sarana ini, yaitu:

1. Urgensi sholat lima waktu.

Muslim sejati ialah orang yang konsisten mengerjakan sholat lima waktu dan serius menunaikannya secara berjama'ah di masjid sesuai dengan rukun-rukun, wajib-wajib dan sunnah-sunnahnya, tepat pada waktunya, sembari menjauhi kesalahan yang dilakukan sebagian orang, yaitu lebih mementingkan ibadah-ibadah sunnah dan ketaatan-ketaatan lain, atau sebagian mereka sibuk dengan sesuatu yang tidak ada kebaikannya, seperti bermain-main, maksiat dan begadang hingga larut malam, dengan mengorbankan pelaksanaan ibadah-ibadah wajib pada waktunya, terutama

sholat Shubuh. Demikian pula dia harus berusaha selalu mendapatkan *takbiratul ihram* yang banyak diremehkan oleh sebagian orang-orang yang sholat.

2. Antara ibadah dengan adat istiadat.

Kita harus meningkatkan nilai ibadah-ibadah itu, agar tidak berubah menjadi adat kebiasaan rutin yang membosankan, dimana kita hanya mengerjakan dengan fisik tanpa ruh, dengan ucapan-ucapan kosong atau dengan gerakan-gerakan kering. Untuk itu, kita harus berusaha keras menunaikan ibadah-ibadah itu dengan sepenuh hati dan jiwa kita, sembari berusaha memahami makna-maknanya dan tujuan hakikinya yang tinggi, berusaha khusyu', thuma'ninah, jujur dan ikhlas melaksanakannya, agar ibadah-ibadah tersebut berpengaruh kuat ke dalam jiwa dan kehidupan kita yang tercermin dalam tingkah laku perbuatan kita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝ ﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya." (Q.S. al-Mu'minun:1-2)

3. Sekedar mengetahui tidak cukup.

Apakah kita dibenarkan hanya mengetahui keutamaan dan pahala amal-amal sholeh, tanpa menerapkan dan mengamalkannya? Saya yakin orang yang hatinya cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta mendambakan surga Firdaus yang tertinggi, tidak akan berbuat demikian.

Sebaliknya Anda lihat ia berlomba di semua medan dan amal, bersegera melakukan segala kebaikan dan ketaatan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا كَعَرۡضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أُعِدَّتۡ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ ﴾

"Berlomba-lombalah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya." (Q.S. al-Hadid: 21)

Kata mutiara mengatakan, *"Jika Anda mampu menjadi orang yang tidak mau didahului oleh orang lain dalam perjalanan menuju Allah, maka kerjakanlah."*

4. Tidak lupa dzikir kepada Allah ﷻ.

Ibadah paling utama setelah ibadah-ibadah wajib ialah lidah seorang muslim yang selalu basah dengan dzikrullah, tasbih, istighfar dan beragam dzikir lainnya, misalnya di rumah, di mobil ataupun di jalan raya dan di segala tempat, waktu dan kondisi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥ ﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak

mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Q.S. al-A'raf: 205)

5. Memanfaatkan sebaik mungkin saat-saat rajin.

Jiwa punya kecenderungan untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan ketaatan. Orang cerdas yang diberkahi ialah orang yang memanfaatkan waktu-waktu sehat, rajin, dan waktu luangnya sebaik mungkin, untuk mengerjakan ketaatan-ketaatan dan memperbanyak ibadah-ibadah sunnah.

Dalam hadits disebutkan:

((اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ ، شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ))

"Manfaatkan sebaik mungkin lima hal sebelum datangnya lima hal; masa muda sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu dan hidupmu sebelum matimu." (H.R. Hakim, ditashih dan disetujui adz-Dzahabi)

6. Memanfaatkan waktu-waktu dan tempat-tempat yang mulia dan istimewa.

Allah ﷻ mengistimewakan beberapa waktu dan tempat, serta menjadikannya sebagai saat turunnya rahmat dan terkabulnya doa. Karena itu, seorang muslim sepantasnya memanfaatkan sebaik mungkin waktu-waktu dan tempat khusus tersebut. Misalnya bulan suci Ramadhan, sepuluh hari

bulan Dzuhijjah, saat-saat akhir hari Jum'at, sepertiga malam terakhir dan lain sebagainya. Dalam hadits disebutkan:

((إِنَّ فِي اللَّيْلِ سَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ))

"Sesungguhnya pada malam hari ada satu waktu, dimana jika waktu tersebut seorang muslim meminta kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat kepada Allah Ta'ala, maka Allah akan memberinya dan itu berlaku pada setiap malam." (H.R. Muslim)

7. Urgensi *tawazun* (Keseimbangan).

Seorang Muslim sudah sepantasnya mengerjakan ibadah-ibadah dan ketaatan-ketaatan tersebut di atas. Tapi dengan catatan harus dengan seimbang, sebab ia tidak dibenarkan peduli dengan salah satu ibadah dan menelantarkan ibadah lainnya. Tetapi hendaklah ia berusaha mengerjakan semua ibadah dan ketaatan tersebut sesuai dengan tenaga dan waktu yang ada, agar ia termasuk ahli ibadah yang sempurna.

Ibnu al-Qoyim *-Rahimahullah-* setelah menjelaskan berbagai cara yang ditempuh manusia dalam perjalanan menuju Allah ﷻ, berkata: *"Diantara mereka ada yang berjalan menuju Allah ﷻ dan tiba kepada-Nya setelah menempuh berbagai jalan. Ia menjadikan tugas ibadah (ubudiyah) sebagai kiblat (poros) hatinya, meletakkannya di pelupuk mata dan menjadikannya sebagai imam di manapun ia berada, serta berjalan bersamanya ke manapun ia berjalan. Di kelompok manapun ia berada, ia selalu*

mendapat saham kebaikan bersama mereka. Di manapun ubudiyah berada, anda akan menjumpai dia di dalamnya. Jika ubudiyah itu berupa ilmu, anda akan menjumpainya bersama orang-orang berilmu, jika ubudiyah itu berupa jihad, anda akan menjumpainya berada pada barisan Mujahidin. Jika ubudiyah itu berupa sholat, anda akan menjumpainya bersama orang-orang yang khusyu'. Jika ubudiyah itu berupa dzikir, anda akan menjumpainya berada di tengah orang-orang yang dzikir. Jika ubudiyah itu berupa perbuatan baik, anda akan menjumpainya bersama orang-orang yang berbuat baik. Ia beragama dengan agama ubudiyah di mana saja ubudiyah berada. Jika ia ditanya: "Apa yang Anda inginkan dengan amal-amal ini?" Ia akan menjawab: "Aku hanya ingin menjalankan perintah-perintah Tuhanku di manapun perintah-perintah-Nya berada'." [18]

Sarana kelima

MEMPERHATIKAN ASPEK AKHLAK (MORAL)

Islam sangat peduli dengan aspek moral (akhlak) yang baik. Seluruh perintah, larangan, ibadah dan ketaatan dalam agama Islam selalu membuahkan hasil positif terhadap jiwa dan kehidupan manusia, diantaranya yang terkait dengan hak Allah ﷻ ialah melahirkan takwa, takut, cinta dan rasa senang kepada-Nya. Adapun hasil positif yang terkait dengan hak manusia ialah akhlak baik ketika bergaul dan berbuat baik kepada mereka, karena agama adalah *muamalah* (pergaulan).

---

[18]Ringkasan *Thoriqul Hijratain,* hal. 178-179, lihat juga *al-Fawa'id,* karya Ibnu al-Qoyim, hal. 38

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Q.S. al-Hujarat: 9)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Ali Imran: 148)

Firman Allah ﷻ yang lain:

﴿ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan tidaklah sama antara kebaikan dan kejahatan; tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Q.S. Fushshilat: 34)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.S. az-Zumar: 10)

Dan ayat-ayat lainnya.

Dan dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَـــا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ العَبْدِ المُؤْمِنِ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ ، وَإِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الفَاحِشَ البَذِيَّ))

"Tidak ada sesuatupun yang lebih berat di timbangan seorang hamba mu'min pada hari kiamat selain akhlak yang baik. Dan, Allah benci orang yang berkata jorok dan kotor." (H.R. Tirmidzi dan berkata: *"Hadits ini hasan shahih."*)

Di hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ المُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ القَائِمِ))

"Sesungguhnya seorang mu'min pasti mendapatkan derajat orang yang puasa dan qiyaumullail karena akhlaknya yang baik." (H.R. Abu Dawud)

Karena itu, tidak heran kalau akhlak menjadi salah satu sarana Tarbiyah Dzatiyah sekaligus tujuannya pada saat yang sama. Oleh sebab itu, seorang muslim harus mentarbiyah dirinya dengan akhlak yang dianjurkan agama kita yang agung seperti pengertian, sabar, cinta, tawadhu (rendah hati), dermawan, jujur, amanah, adil, sabar atas gangguan, berbakti kepada orang tua, menyambung hubungan silaturahmi, hormat pada yang dewasa, menyayangi anak kecil, membantu orang yang membutuhkan, orang fakir, dan orang yang terdzalimi, agar setiap orang di dalam masyarakat muslim dapat hidup dalam nuansa cinta, kasih sayang,

hubungan yang diliputi kebahagiaan dan keserasian, saling percaya, hormat, saling menyayangi dan sepenanggungan.

Ibnu al-Qoyim *-Rahimahullah-* berkata: *"Agama adalah akhlak. Barangsiapa yang meningkatkan akhlak Anda, berarti ia meningkatkan agama Anda."* [19]

Ibnu Rajab *-Rahimahullah-* ketika menjelaskan hadits Rasulullah ﷺ, *"Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."* Berkata: *"Akhlak yang baik termasuk muatan takwa dan takwa tidak sempurna kecuali dengannya. Akhlak yang mulia disebutkan secara tersendiri (dalam hadits tersebut), kerena ada kebutuhan mendesak untuk menjelaskannya. Sebab sebagian orang mengira bahwa takwa itu adalah menunaikan hak Allah tanpa menunaikan hak-hak manusia! Memadukan antara menunaikan hak-hak Allah dengan menunaikan hak-hak manusia itu sangat sulit dan hanya orang-orang yang kuat saja yang mampu melakukannya, yaitu para nabi dan orang-orang yang jujur."* [20]

Agar anda, wahai insan Muslim, dapat mentarbiyah diri anda dengan tarbiyah akhlak, maka saya berikan beberapa petunjuk berikut ini:

1. Bijaksana.

Landasan agung tarbiyah yang diajarkan Rasulullah ﷺ dalam aspek ini dan aspek lainnya ialah upaya perbaikan perilaku kita yang salah, atau sifat tercela pada diri kita, itu dilakukan dengan upaya berulang-ulang dan optimal. Tidak

---

(19) *Madarij as-Salikin,* karya Ibnu al-Qoyim, 2/207

(20) *Jami' al-Ulum wa al-Hikam,* karya Ibnu Rajab al-Hanbali 1/454

benar bila seorang muslim memiliki akhlak buruk itu dengan alasan bahwa hal tersebut adalah kebiasaan yang sudah mengakar atau pembawaan asli pada dirinya. Sebab jika setiap orang yang punya akhlak buruk berargumen seperti itu, tentu tidak ada manfaat yang bisa diharapkan pada perintah, larangan, akal, keinginan, motivasi dan ancaman dalam agama Islam.

2. Membersihkan hati dari akhlak tercela.

Inilah salah satu induk akhlak dalam Islam, karena jika seorang muslim tidak dapat memberi manfaat bagi orang lain, memberi kebaikan yang semestinya kepada mereka dan berinteraksi dengan mereka dengan akhlak yang baik, maka minimal hatinya harus bersih dari dengki, sombong, hasud dan seluruh akhlak tercela, pada setiap pagi dan sore.

3. Meningkatkan kualitas akhlak.

Terkadang sebagian kaum muslimin berhenti meningkatkan kualitas akhlaknya atau berhenti dari upaya sampai pada tingkatan akhlak yang paling tinggi, dengan dalih bahwa akhlaknya telah sempurna dan sifat-sifatnya telah tinggi! Dalih ini jelas tidak benar, karena akhlak yang diserukan Islam itu sangat banyak dan mendalam, hingga tidak bisa dihitung. Jika seseorang bertanya pada dirinya, *"Apakah dirinya telah memiliki seluruh akhlak dan sifat yang paling tinggi dan sangat sempurna?"* Jika ia jujur, ia pasti malu untuk menjawabnya.

4. Bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia.

Diantara sarana paling efektif dalam Tarbiyah Dzatiyah bagi seorang Muslim dari aspek akhlak (moral) dan untuk menyempurnakan akhlak yang kurang pada dirinya adalah bergaul dengan orang-orang yang berakhlak mulia, agar ia mendapatkan akhlak-akhlak mulia dari mereka dan memiliki sifat-sifat yang sama dengan mereka. Ini karena watak manusia pada dasarnya terpengaruh oleh siapa saja yang ada di sekitarnya atau teman-teman pergaulannya. Karena itu, Islam menginginkan seorang Muslim bergaul dengan orang-orang yang baik dan sholeh. Islam mengumpamakan orang-orang yang baik dan sholeh seperti penjual *miski* (minyak kesturi). Islam juga melarang insan Muslim bergaul dengan orang-orang yang berakhlak buruk dan mengumpamakan mereka dengan peniup ubupan (pandai besi).

Akhi Muslim, jika teman-teman pergaulan Anda baik, maka barangkali Anda melihat salah satu akhlak mereka yang luhur atau salah satu sifat mereka yang baik, lalu Allah ﷻ memberi manfaat kepada Anda dengannya di dunia maupun di akhirat.

5. Memperhatikan etika-etika umum.

Tidak pantas bagi seorang Muslim mengerjakan sesuatu yang menodai norma-norma kesopanan atau pura-pura tidak tahu etika berinteraksi atau bicara dengan mereka, atau melanggar sebagian etika umum kendati sedikit, misalnya meninggikan suara untuk sesuatu yang tidak perlu, marah karena sesuatu yang sangat sepele, banyak bicara dan bercanda, melanggar peraturan lalu lintas, seperti berhenti di

tempat yang membahayakan orang lain dan berbagai macam pelanggaran lainnya, walaupun ringan dalam pandangannya. Ini karena insan muslim yang sedang melakukan tarbiyah, dituntut menjadi figur istimewa di kalangan manusia, punya perasaan yang halus dan etika yang banyak. Bagaimana tidak, sementara ia adalah representasi umat yang memiliki akhlak yang tinggi, berusaha membangun peradaban maju dan seluruh gerakan dan perilakunya atas nama Islam?

Sarana keenam

TERLIBAT DALAM AKTIVITAS DAKWAH

Terlibat dalam aktivitas dakwah adalah salah satu sarana Tarbiyah Dzatiyah yang penting, karena seorang muslim wajib melakukan da'wah kepada Allah, bergaul dengan orang-orang dalam bentuk pendidikan dan tarbiyah, kemudian dengan sendirinya ia akan mentarbiyah dirinya untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, memperhatikan urusan mereka, memiliki tekad untuk menolong mereka dari maksiat, kakafiran dan sebagainya. Ia juga harus belajar dan mengetahui berbagai nilai yang tidak didapatkan kecuali dengan sarana seperti ini. Semua ini adalah tujuan dan sasaran yang harus ada pada tarbiyah atau selainnya.

Selain itu, ketika seorang muslim melihat realitas kaum muslimin di setiap negeri Islam, termasuk penyimpangan komitmen mereka terhadap agama dan akidah mereka, lemah dalam ibadah dan perilaku mereka secara konsisten, ketika seorang muslim melihat itu semua, maka ia pasti merasa sedih dan prihatin atas kondisi mengenaskan dan menyedihkan yang menimpa kaum Muslimin.

Tetapi apakah keprihatinan dan kesedihan itu sudah cukup untuk memperbaiki keadaan yang ada?

Kita yakin bahwa orang yang di dalam hatinya terdapat keikhlasan terhadap agamanya dan prihatin terhadap umatnya, tidak mungkin merasa cukup dengan sekedar keprihatinan dan kesedihan tadi. Kita yakin bahwa dia pasti berbuat sesuatu yang membuatnya terbebas dari tanggung jawab dan menyelamatkan dirinya dari hisab pada hari kiamat.

Agar seorang muslim berinteraksi dengan Tarbiyah Dzatiyah dalam aspek dakwah dan bersemangat melaksanakannya, maka saya memberikan beberapa petunjuk penting berikut ini:

1. Merasakan Kewajiban Dakwah.

Ini masalah penting, karena dalam mentarbiyah dirinya agar terlibat dalam aktivitas dakwah, seorang muslim melakukan itu berangkat dari pengetahuannya tentang kewajiban dakwah ke jalan Allah ﷻ dan ia tidak punya alasan dan pilihan selain mengerjakan tugas tersebut. Semua muslim melakukannya sesuai dengan kadar ilmu, kondisi, dan potensinya, berdasarkan ayat-ayat dan hadits-hadits. Diantaranya ialah firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutinya, mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata." (Q.S. Yusuf: 108)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَــنْ دَعَــا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا))

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka." (H.R. Muslim)

Serta sabda Rasulullah ﷺ :

((مَــنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ))

"Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak dapat (merubah dengan tangannya). Hendaklah ia (merubah kemungkaran tersebut) dengan lidahnya. Jika ia tidak dapat (merubah dengan lidahnya), hendaklah ia merubahnya dengan hatinya dan itulah iman yang paling lemah." (H.R. Muslim)

2. Menggunakan setiap kesempatan untuk dakwah.

Dakwah ke jalan Allah ﷻ sama sekali tidak terkait dengan tempat, waktu, kondisi atau orang-orang tertentu. Tapi, dakwah itu umum di setiap waktu dan dengan sarana atau cara apapun yang syar'i demi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Karena itu, seorang muslim tidak dapat dibenarkan meremehkan moment atau kesempatan apapun, atau kondisi dadakan untuk dakwah dan perbaikan. Siapa tahu,

barangkali ada orang tertentu yang tidak ia prediksi, namun mendapatkan petunjuk gara-gara kondisi dadakan tersebut?

3. Kontinu dan tidak berhenti.

Sedikit namun berkelanjutan itu lebih baik dari pada banyak namun terputus di tengah jalan. Inilah prinsip utama dalam dakwah, karena terkadang sebagian kaum muslimin bersemangat dalam dakwah ke jalan Allah ﷻ di sebagian waktu hidupnya, terutama waktu berusia muda. Namun, setelah beberapa hari dan tahun, anda lihat fenomena-fenomena futur (tidak semangat) terlihat pada dirinya sedikit demi sedikit, hingga akhirnya berhenti total karena banyak sebab. Diantaranya yang paling jelas adalah melemahnya komitmen ilmu, iman dan aspek lain yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Pintu-pintu dakwah itu banyak.

Keseriusan seorang da'i untuk menggunakan sarana-sarana dakwah yang banyak sekali pada zaman sekarang, sesuai dengan kecenderungan, waktu dan tenaganya, adalah bukti kecerdasannya. Karena itu, dia akan memanfaatkan seluruh sarana, kendati kecil dan tidak mengecilkan arti pergaulan yang baik dengan manusia, serta pengaruh besar yang ditimbulkannya ke dalam jiwa. Misalnya senyum yang tidak dibuat-buat, perkataan yang baik, pemberian hadiah, buku, kaset, pelajaran, ceramah dan lain sebagainya.

5. Kerjasama dengan pihak lain.

Ketika seorang muslim serius menyebarkan dakwah, mengerjakan kewajiban islah dan taujih, mendermakan ilmu,

waktu dan hartanya, maka itu merupakan kerja besar dan aktivitas yang patut disyukuri. Namun, akan lebih besar pengaruh dan manfaatnya, ketika tenaganya menyatu dengan tenaga pihak lain, bekerja sama dengan mereka untuk bersama-sama menunaikan kewajiban dakwah ini yang sekarang membutuhkan potensi (tenaga) jama'iyah (kolektif) dan program-program institusi, agar kerja-kerja tersebut membuahkan hasil yang diharapkan dengan sukses.

Sarana ketujuh:

MUJAHADAH (JIHAD)

Seorang muslim penting mengetahui betapa sulitnya merealisasikan Tarbiyah Dzatiyah secara sempurna, kecuali jika ia memenuhi syarat-syarat yang diperlukan dan menyiapkan kondisi-kondisi yang pas. Diantara syarat dan kondisi yang paling penting ialah jihad melawan hawa nafsu untuk melaksanakan kewajiban, meninggalkan maksiat, membiasakan mengerjakan sunnah-sunnah dan ketaatan-ketaatan, serta bergantung kepada Allah ﷻ dan akhirat. Karena istiqomah di atas perintah Allah ﷻ dan mendapatkan kesucian sempurna, biasanya disertai dengan kelelahan, kepenatan, kesulitan dan dihadang oleh musuh-musuh. Mereka selalu berusaha mengganggu dan menyesatkan seorang muslim. Musuh-musuh itu adalah hawa nafsu, setan dan jiwa yang menyuruh kepada keburukan. Jika seorang muslim tidak sungguh-sungguh melawan dan menaklukkan mereka, maka ia dengan mudah akan takluk sejak awal ia melakukan tarbiyah, atau lemas dan tidak mampu melanjutkan tarbiyah dan naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam masalah ini, saya ingin mengingatkan beberapa hal, diantaranya:

1. Sabar adalah bekal mujahadah (kesungguhan).

Sabar adalah motivasi untuk melanjutkan dan menguatkan kesungguhan. Jika seseorang tidak sabar, ia akan gagal dalam melawan dirinya. Setiap kali ketergantungan jiwa kepada keinginan dan hawa nafsunya meningkat, maka meningkat pula kebutuhan seseorang hamba kepada kesabaran dalam melawan dirinya dan sabar atas pembangkangannya, hingga ia berhasil memaksanya untuk taat kepada Allah ﷻ.

2. Sumber keinginan.

Ketergantungan seseorang kepada kondis-kondisi eksternal, misalnya punya uang banyak, pernikahan, menunggu masa depan dengan seabrek cita-cita, dengan harapan bahwa hal-hal tersebut akan memberinya keinginan kuat dan motivasi internal untuk mentarbiyah dirinya tanpa susah payah, adalah dugaan yang salah dan trik setan! Namun, mujahadah dan keinginan hakiki itu datang dari dalam jiwa, ketekunan seseorang di atasnya dan membayar harganya sesuai dengan semestinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang berjihad di (jalan) Kami, Kami benar-benar akan menunjukkan mereka ke jalan-jalan Kami

dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-Ankabut: 69)

Ibnu al-Qoyim *-Rahimahullah-* berkata: *"Allah ﷻ mengaitkan petunjuk dengan jihad. Jadi, orang yang paling sempurna petunjuknya ialah orang yang paling kuat (besar) jihadnya. Jihad yang paling wajib ialah jihad melawan jiwa, jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan setan dan jihad melawan dunia. Barangsiapa yang berjihad melawan keempat hal tersebut karena Allah ﷻ, maka Dia akan memberinya petunjuk kepada jalan-jalan keridhaan-Nya untuk kemudian membawanya ke surga-Nya. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak berjihad melawan keempat hal tersebut, maka ia telah gagal mendapatkan petunjuk dan kegagalan itu tergantung kepada sejauhmana ia meninggalkan jihad."* [21]

3. Bertahap melakukan mujahadah.

Merubah dan memperbaiki jiwa itu tidak dapat dilakukan sesaat. Namun, harus dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Caranya ialah seorang Muslim mengerjakan amalan-amalan sholeh dan program-program bermanfaat yang telah disebutkan sebelumnya dalam sarana-sarana terdahulu, sesuai dengan kemampuannya setiap hari.

Tidak diragukan lagi bahwa dalam perjalanan waktu, setelah mencurahkan segenap tenaga, dengan mengikhlaskan niat karena Allah ﷻ, maka ia akan mendapati dirinya selalu ingin meningkatkan pengamalan amal-amal sholeh dan

---

[21] *Al-Fawa'id* karya Ibnu al-Qoyim, hal. 59

program-program bermanfaat tersebut. Jika hal itu telah terjadi, maka ia harus menambahkan sesuatu yang baru dan tegar melakukannya. Dan dengan izin Allah ﷻ, ia akan melihat perubahan dan kemajuan positif dalam diri, iman dan akhlaknya. Untuk menguatkan teori iman ini, disebutkan dalam hadits qudsi dimana Rasulullah ﷺ bersabda seperti beliau riwayatkan dari Tuhannya:

((مَـــنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيهِ بَاعًا ، وَمَنْ جَاءَنِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً))

"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sedepa, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dan sebagaimana dikatakan: *"Perjalanan seribu mil itu dimulai dengan satu langkah."*

Tidak ada yang harus Anda lakukan sebagai seorang muslim, kecuali harus memulai sejak hari ini dengan segala kemampuan yang Anda miliki untuk melakukan amal sholeh. Dan pada akhirnya nanti, Anda akan senang dengan hasil yang telah Anda capai dalam waktu yang tidak terlalu lama, insya Allah ﷻ.

4. Jadilah orang yang tidak lalai (terjaga).

Melawan jiwa, hawa nafsu dan setan harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak boleh terputus atau berhenti

melakukan amal sholeh kendati sesaat, karena lalai kendati tidak lama, terkadang mambawa kerugian yang nyata dalam aspek iman dan tarbiyah. Kerugian yang tidak mungkin tergantikan atau mungkin dapat diganti di kemudian hari, tetapi dengan melalui berbagai kesulitan. Al-Hakim Tirmidzi berkata: *"Jika Anda lalai terhadap jiwa dengan tidak memperbaikinya, maka tidak ada yang memberi jaminan bahwa jiwa tersebut akan kembali seperti semula, selagi syahwat dan hawa nafsu masih hidup di dalamnya."* (22)

Ibnu Rajb al-Hanbali berkata: *"Puncak mujahadah ialah bila seseorang selalu terjaga (tidak lalai) terhadap dirinya dalam segala kondisi. Karena ketika ia lalai akan hal itu, maka ia akan dikuasai oleh setan dan dirinya untuk mengerjakan hal-hal yang dilarang."* (23)

5. Siapa yang mengambil keuntungan dari mujahadah?

Saudaraku sesama muslim, apakah saya masih perlu mengatakan kepada Anda bahwa Andalah pihak pertama dan terakhir yang mengambil keuntungan jika Anda bermujahadah (berjihad) melawan diri dan musuh-musuh Anda? Dan bahwa pahala amal-amal sholeh Anda akan diletakkan di timbangan kebaikan-kebaikan Anda dan tidak di timbangan orang lain? Jika jawabannya, *"Tidak perlu,"* maka kenapa masih ada sikap bermalas-malasan, lalai dan tunduk pada dorongan-dorongan untuk santai? Apakah Anda tidak tahu bahwa hidup itu hanya sebentar, lalu segala

---

(22) *Asror Mujahadah,* karya al-Hakim Tirmidzi, hal. 84
(23) *Fath al-Barii,* 11/338

kepenatan hilang, lantas Anda bersenang-senang dengan pahala, Insya Allah?

6. Berdoa dengan jujur kepada Allah ﷻ.

Aspek ini termasuk aspek paling penting dalam Tarbiyah Dzatiyah, karena selama seorang muslim tidak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari Allah ﷻ, tidak memiliki semangat dan tekad untuk mewujudkan keinginannya dan tidak menolak hal-hal yang ia benci, maka selama itu pula ia tidak mungkin dapat mewujudkan itu semua dengan kecerdasan dan potensi yang ia miliki, sekuat apapun ia.

Doa adalah salah satu sarana Tarbiyah Dzatiyah, karena doa adalah permintaan seorang hamba kepada Tuhannya dan pengakuan akan ketidakberdayaan dan kemiskinan dirinya, pernyataan tidak punya daya dan kekuatan, serta penegasan akan daya, kekuatan, kekuasaan dan nikmat Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Dan Tuhan kalian berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa) kalian." (Q.S. Ghafir: 60)

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا عَلَى الأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ تَعَالَى بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا ، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةِ رَحِمٍ .

فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ : إِذَنْ نُكْثِرُ ! قَالَ : اللهُ أَكْثَرُ !!)) وفي رواية أخرى وزاد فيه : ((أَوْ يُدَّخَرُ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَهَا))

"Tidak ada seorang muslim di atas bumi ini yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, kecuali Allah akan mengabulkannya atau memalingkan keburukan yang sama dengan doa tersebut dari dirinya, selagi ia tidak berdoa dengan dosa atau memutuskan hubungan kekerabatan." Lalu seseorang berkata: "Kalau begitu, kita memperbanyak doa." Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah lebih banyak (mengabulkan doa)." Di riwayat lain terdapat tambahan, "Atau Allah menyimpan pahala yang sama untuknya." (H.R. Tirmidzi dan ia berkata, "*Hadits ini hasan shahih.*")

Dalam hadits lain disebutkan:

((أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجِزَ عَنِ الدُّعَاءِ ...))

"Manusia paling lemah ialah orang yang kurang banyak berdoa." (Shohih al-Jami' 1044)

Dalam hadits lain di sebutkan:

((وَلاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ))

"Tidak ada yang dapat menolak takdir, selain doa." (H.R. Ahmad dan ditahsin oleh al-Albani dalam Shohih al-Jami', hadits no.7687)

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan dengan transparan tentang korelasi antara doa dengan penyucian diri dan bahwa doa adalah salah satu sarananya. Beliau ﷺ bersabda:

((إِنَّ الإِيْمَانَ لَيَخْلَقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ ، فَسَلُوا اللهَ تَعَالَى أَنْ يُجَدِّدَ الإِيْمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ))

"Iman pasti lusuh di hati salah seorang diantara kalian, sebagaimana pakain itu lusuh. Kerena itu, mintalah kepada Allah untuk memperbaharui iman dalam hati kalian." (H.R. Thabrani dengan sanad yang hasan)

Diriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ berkata: *"Berdoalah kepada Allah ﷻ pada saat anda hidup sejahtera, dengan harapan Allah mengabulkan doa Anda pada saat menderita."*

Ibnu al-Qoyim *-Rahimahullah-* berkata: *"Seseorang tidak diberi nikmat karena lalai, tidak bersyukur, tidak merasa butuh kepada Allah dan tidak berdoa kepada-Nya. Dan seseorang beruntung karena ia bersyukur, merasa butuh kepada Allah dengan jujur dan berdoa kepada-Nya."* (24)

Agar sarana ini membuahkan hasil yang diharapkan, maka kita perlu memperhatikan petunjuk-petunjuk penting berikut ini:

1. Kebutuhan kita kepada doa.

Perasaan butuh seorang muslim terhadap pertolongan dan bimbingan Allah ﷻ kepada kebaikan, petunjuk ke jalan yang lurus dan keteguhan di atasnya hingga akhir hayat, dan bahwa tanpa petunjuk-Nya maka ia akan rugi dan sesat di dunia dan di akhirat, hal tersebut merupakan sesuatu yang

---

(24) *Al-Fawa'id* karya Ibnu al-Qoyim, hal. 233, ditahqiq oleh Amir Yasin.

urgen. Oleh karena itu seorang muslim dituntut untuk menguatkan perasaan itu dalam seluruh hidupnya dan di seluruh desah nafasnya, lalu itu semua mendorongnya menggunakan setiap kesempatan dan saat-saat terkabulnya doa, dengan memperbanyak doa dan meminta kepada Allah ﷻ secara kontinu agar Dia mewujudkan harapannya, yaitu perbaikan diri dan peningkatan iman dan ihsan ke derajat yang paling tinggi. Dan agar Dia selalu membantunya dalam melakukan dzikir, syukur dan ibadah kepada-Nya dengan baik.

2. Waktu-waktu dan tempat-tempat terkabulnya doa.

Diantara waktu paling utama terjabulnya doa ialah sepertiga akhir malam, saat adzan untuk sholat lima waktu, antara adzan dan iqamah dan ketika sujud. Dan tempat yang mulia untuk berdoa diantaranya ialah di dalam Ka'bah, Hijir Ismail, Shafa dan Marwa, saat bepergian dan lain sebagainya.

3. Syarat-syarat doa.

Agar Allah ﷻ mengabulkan doa kita, maka kita penting melengkapi syarat-syarat doa dan etika-etikanya, serta meninggalkan penghalang-penghalang terkabulnya doa. Diantara syarat-syarat terkabulnya doa ialah makan makanan yang halal, meminta dengan penuh kesungguhan, menampakkan kelemahan dan kepasrahan kepada Allah ﷻ saat berdoa, menghadirkan hati, bertaubat dari dosa, cinta dan takut hanya kepada-Nya.

4. Jangan meminta doa dikabulkan dengan segera.

Bisa jadi, seorang muslim banyak berdoa kepada Allah ﷻ dan menghadap kepada-Nya, namun keinginannya tidak

tercapai dalam waktu cepat seperti yang ia inginkan. Apakah ini manjadi alasan baginya untuk sedih dan tidak berdoa lagi? Jika ia sedih dan tidak berdoa lagi, sungguh setan telah menunai sukses besar mengalahkan dirinya dengan meninggalkan ibadah agung dan senjata yang tak terkalahkan ini (doa)!

Oleh karena itu ia harus terus berdoa, bila ingin mendapatkan satu diantara tiga hal; Allah ﷻ mengabulkan kebutuhan dan permintaannya, Allah ﷻ menjauhkannya dari keburukan dan bencana yang sebanding atau Allah ﷻ menabung untuknya pahala dan balasan doa ini. Sehingga dengan demikian ia telah mendapatkan keuntungan dunia dan akhirat sekaligus.

5. Berdoalah untuk kebaikan Anda dan orang lain.

Anda jangan lupa berdoa untuk keluarga, sanak kerabat, para dai, para Mujahidin dan seluruh kaum Muslimin, sebagaimana Anda berdoa meminta petunjuk dan istiqomah untuk Anda sendiri. Jika ini Anda lakukan, maka Anda akan mendapatkan pahala doa untuk diri Anda dan orang lain sekaligus, seperti disebutkan dalam hadits:

((مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ : وَلَكَ مِثْلُهُ))

"Jika seorang hamba Muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka malaikat berkata: "Semoga Anda juga mendapatkan hal yang sama (dengan yang Anda minta)" (H.R. Muslim)

PENGARUH DAN BUAH TARBIYAH DZATIYAH

Sebelum mengakhiri buku ini, sangat pantas bila kita menyebutkan beberapa dampak positif dan buah ranum yang akan dipetik oleh seorang muslim dan muslimah, jika ia melakukan Tarbiyah Dzatiyah secara sempurna. Saya sebutkan beberapa diantaranya, dengan harapan hal itu menjadi motivasi bagi kita untuk peduli terhadap Tarbiyah, Ishlah (perbaikan) dan Tazkiyah (pensucian) terhadap diri sendiri. Buah-buah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan keridhaan Allah ﷻ dan Surga-Nya.

Jika seorang muslim melakukan Tarbiyah Dzatiyah secara sempurna, dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari segala maksiat, maka tidak diragukan lagi, ia akan mendapatkan keridhaan Allah ﷻ, lalu memperoleh surga-Nya yang merupakan dambaan seluruh kaum muslimin di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab." (Q.S. Ghafir: 40)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka adalah surga firdaus menjadi tempat tinggal." (Q.S. al-Kahfi: 107)

Derajat seseorang di dalam surga sangat ditentukan oleh sejauhmana mereka melakukan tarbiyah dan tazkiyah (penyucian dirinya). Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal sholeh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." (Q.S. Thaha: 75)

2. Kebahagiaan dan ketentraman.

Semua orang mencari kebahagiaan batin dan ketentraman jiwa. Namun, banyak dari mereka salah jalan dalam upaya mendapatkannya dan tidak tahu sarananya. Sebab mereka mencari kebahagiaan dan ketentraman ke sana kemari dalam makanan, minuman, syahwat dan maksiat. Mereka hanya mendapatkan kebahagiaan sesaat dan semu, lalu mereka kembali setelah berusaha sekuat tenaga dan menyia-nyiakan umurnya dengan kesedihan yang tiada tara dan kerugian yang tidak sedikit.

Wahai yang mencari kebahagiaan!! Kami akan menunjukkan kebahagian pada anda, dengan cara yang

ringkas dan menghemat tenaga dan waktu kepada anda. Sesungguhnya kebahagiaan dan ketentraman itu terletak pada kembalinya seorang hamba kepada Allah ﷻ dan mentarbiyah diri untuk komitmen dengan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya pasti kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (Q.S. an-Nahl: 97)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." (Q.S. Thaha: 124)

Imam Ibnu Katsir *-Rahimahullah-* berkata: *"Ia mendapatkan penghidupan yang sempit di dunia. Tidak memperoleh ketentraman dan kelapangan baginya. Justru, dadanya sempit dan sulit karena kesesatannya, kendati penampilan luarnya terlihat bagus, mengenakan pakaian*

mewah, makan makanan enak dan tinggal di tempat tinggal yang megah." [25]

Ibnu al-Qoyim *-Rahimahullah-* berkata: *"Tidak ada kehidupan, kecuali untuk para pencinta (Allah), di mana mata mereka memandang indah pihak yang mereka cintai, jiwa mereka tenang, hati mereka damai dan senang berdekatan dengan-Nya dan senang dengan cinta-Nya. Di dalam hati terdapat kebutuhan yang tidak dapat ditutup kecuali dengan cinta dan kembali kepada-Nya. Barangsiapa yang tidak seperti itu, maka kehidupannya akan penuh dengan duka, kesedihan dan kerugian."* [26]

3. Dicintai dan diterima Allah ﷻ.

Ini berita gembira bagi seorang mu'min, seperti disebutkan dalam sebuah hadits. Jadi, barangsiapa memperbaiki dan mentarbiyah dirinya untuk beriman, bertaqwa dan beramal sholeh, maka ia akan mendapatkan cinta Allah ﷻ, sungguh ini adalah hadiah besar yang ia terima!

Disebutkan dalam hadits qudsi tersebut:

((وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ))

"Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan (melakukan) ibadah-ibadah sunnah, hingga Aku mencintainya." (H.R. Bukhari)

---

(25) *Tafsir Ibnu Katsir* 3/168

(26) *Madarij as-Salikin*, 3/274

Lalu tanpa keinginan dan pilihannya sendiri, orang itu akan mendapatkan cinta dan penghormatan manusia, dan Allah ﷻ akan membuat mereka menerima dirinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (Q.S. Maryam: 96)

Dalam hadits disebutkan:

((إِذَا أَحَبَّ اللهُ تَعَالَى العَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحْبِبْهُ ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ : إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ القَبُولُ فِي الأَرْضِ))

"Jika Allah ﷻ mencintai seseorang hamba, maka Dia akan memanggil malaikat Jibril dan berseru: "Sesungguhnya Allah telah mencintai si Fulan, maka cintalah dia." Lalu, Malaikat jibrilpun mencintainya, kemudian Malaikat jibril berseru kepada seluruh penghuni langit: "Sesungguhnya Allah telah mencintai si Fulan, maka cintalah dia." Lalu, seluruh penghuni langitpun mencintainya, kemudian ia akan diterima oleh penghuni bumi." (Muttafaq 'alaih)

Maksudnya adalah bahwa Allah akan membuat hati manusia cinta kepadanya, berwibawa di mata mereka, sehingga ia dicintai oleh hati dan diridhai oleh jiwa mereka, padahal ia tidak pernah berusaha mendapatkan cinta dan

tidak punya sarana-sarana yang membuatnya mendapatkan cinta itu, baik karena hubungan kekerabatan, persahabatan, atau kepura-puraan? Demikian pula Allah akan membuat musuh-musuh-Nya takut kepadanya, karena menghormati kedudukannya?

4. Kesuksesan dan bimbingan.

Diantara keberkahan istiqomah di atas jalan Allah ﷻ dan Tarbiyah Dzatiyah untuk taat kepada-Nya ialah bahwa Allah ﷻ akan memberikan bimbingan dan kesuksesan kepada pelakunya dalam seluruh hidupnya. Misalnya, ia mudah berkomunikasi dengan istri, anak dan keluarganya. Atau ia mudah berkomunikasi dengan tetangga, sanak kerabat dan teman-temannya. Atau ia mudah berkomunikasi di tempat kerja, studi dan lain sebagainya.

Ini tidak berarti kehidupannya bersih dari kekurangan atau kerugian pada sebagian urusan dunianya atau tidak terjerumus ke dalam maksiat. Sama sekali tidak, karena kendati demikian, ia tetap sebagai manusia yang punya aib, kekurangan, kelalaian dan kealpaan. Hanya saja, ada perbedaan jauh antara kehidupan orang yang didominasi oleh bimbingan dengan kehidupan lain yang didominasi oleh kegagalan!

5. Terjaga dari segala hal yang tidak disenangi.

Allah ﷻ akan menjaga seorang muslim dari musibah dunia pada umumnya, hal-hal yang tidak mengenakkan dalam kehidupannya, pihak-pihak yang menginginkan keburukan baginya, seperti setan-setan dari kalangan manusia dan jin, bahkan hewan-hewan buas seperti singa dan semacamnya.

Tentang firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ﴾

"*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman.*" (Q.S. al-Hajj: 38)

Ibnu al-Qoyim -*Rahimahullah*- berkata: "*Dukungan dan pembelaan Allah kepada mereka sangat ditentukan oleh sejauhmana kekuatan dan kesempurnaan iman mereka. Sumber iman dan kekuatannya ialah dzikir kepada Allah ﷻ. Karena itu, barangsiapa yang imannya sempurna dan dzikirnya banyak, maka dukungan dan pembelaan Allah ﷻ kepadanya sangat besar.*" (27)

Allah ﷻ juga menjaga pendengaran, penglihatan, potensi akal dan potensi fisik orang yang bertaqwa dan tertarbiyah tersebut pada masa mudanya dan masa tuanya.

Ibnu Rajab berkata: "*Barangsiapa yang menjaga Allah pada masa muda dan masa kuatnya, maka Allah akan menjaganya pada masa tuanya dan ketika kekuatannya melemah, serta memberinya kenikmatan pada pendengaran, penglihatan, kekuatan dan akalnya. Sebagai contoh dalam hal ini ialah salah seorang ulama yang telah berusia lebih dari seratus tahun, tapi ia tetap hidup dengan menikmati kekuatan dan akal yang masih utuh seperti semula. Pada suatu hari, ia melakukan loncatan keras dan iapun ditegur karenanya. Ia berkata, 'Aku jaga organ tubuh ini dari*

---

(27) *Al-Wabil ash-Shayyib,* karya Ibnu al-Qoyim, hal. 70

maksiat ketika aku masih kecil, lalu Allah menjaganya ketika aku telah tua.'[28]

Ini sekaligus sebagai penegasan dari apa yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

((احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ))

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu." (H.R. Tirmidzi)

6. Keberkahan dalam waktu dan harta.

Tidak diragukan lagi bahwa setiap orang punya waktu 24 jam sehari. Namun, ada perbedaan mendasar antara orang yang rajin mentarbiyah dirinya, lalu ia dapat menggunakan waktunya dengan aktvitas-aktivitas bermanfaat dan berbagai macam kegiatan, baik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri atau umatnya, dengan orang yang punya waktu yang sama, tapi ia menyia-nyiakannya dan menghabiskannya untuk hal-hal yang tidak ada manfaatnya bagi dirinya atau orang lain. Jika anda bertanya kepadanya pada sore hari tentang amal sholeh dan kebaikan apa saja yang telah ia kerjakan, maka anda lihat kondisinya yang menganggur adalah jawaban yang paling tetap. Begitulah ia dalam seluruh kehidupannya!

Di sisi lain, anda dapat melihat bahwa orang sholeh dapat memanfaatkan hartanya dengan baik dan membelanjakannya pada pos-pos kebaikan. Sebaliknya, orang jahat menggunakan hartanya untuk perbuatan maksiat,

---

[28] *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali, hal. 163

dosa, syahwat dan kesenangannya. Walhasil, petaka dunia akan menimpanya, seperti sakit, musibah, masuk penjara dan lain sebagainya. Sedang di akhirat, hisab, balasan, dan hukuman, sudah menunggu.

7. Sabar atas penderitaan dan semua kondisi.

Kehidupan ini tidak diciptakan Allah ﷻ dalam satu kondisi, misalnya tetap harmonis, kaya, sehat dan tetap bisa kumpul. Namun, Allah ﷻ menjadikannya dalam banyak kondisi dan berubah-ubah. Sebagaimana Allah ﷻ juga meletakkan banyak sekali kesulitan, kelelahan dan penderitaan pada jalan-jalannya. Itu demi hikmah ilahiyah yang besar, yaitu agar kondisi-kondisi yang tidak tetap tersebut mendorong manusia menghadap Allah ﷻ dan serius mengerjakan amal-amal sholeh, yang dengannya, mereka mengharapkan surga, negeri kedamaian, istirahat dan ketentraman.

Terhadap penderitaan dan kelelahan, Anda lihat seorang muslim yang sholeh punya daya tahan kuat, ridha, dan sabar, karena ia tahu derita dan musibah itu menghapus dosa-dosanya dan meninggikan derajatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa

dan buah-buahan dan beritakan berita gembira kepada orang-orang yang bersabar." (Q.S. Al-Baqarah: 155)

Disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ))

"Luar biasa urusan seorang mu'min, semua urusannya baik dan itu tidak berlaku pada siapapun selain orang mu'min. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur dan itu baik baginya. Dan, jika ia mendapatkan musibah, ia bersabar dan itu baik baginya." (H.R. Muslim)

8. Perasaan aman dalam jiwa.

Semua orang dalam kehidupan ini pasti diliputi ketakutan-ketakutan dan duka dari semua arah. Bagaimana tidak, sementara ia terus berjalan tanpa tahu apa yang akan diputuskan Allah ﷻ pada dirinya? Ia juga tidak tahu masa depan seperti apa yang akan ditetapkan Allah ﷻ? Tapi, seorang mu'min sedikitpun tidak merasa takut dan sedih atas apa yang terjadi pada masa silamnya, masa kininya dan masa depannya. Ia yakin betul, Insya Allah, akan rahmat dan ampunan-Nya atas dosa-dosanya kendati menggunung. Ia merasa aman atas rizki dan mata pencahariannya dan bahwa itu semua telah ditakdirkan oleh-Nya dalam *lauhun mahfudz*. Ia merasa aman dengan ajalnya dan yakin bahwa ajal itu

tidak dapat maju atau mundur sesaat pun. Ia merasa aman dan ridha dengan takdir Allah ﷻ dan bahwa di dalamnya terhadap kebaikan, setelah berusaha menyempurnakan segala sarana yang disyareatkan dan menjadi sunnatullah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka itu tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) berduka cita." (Q.S. al-Ahqaf: 13)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Q.S. al-Fath: 4)

"Ketenangan adalah kehidupan bagi hati dan cahaya yang menyinari dirinya. Ia juga merupakan kebangkitan dan kekuatan yang mengokohkan tekadnya, membuatnya tegar menghadapi seluruh penderitaan dan mengontrol jiwanya di

saat kalut. Oleh karena itu, dengan ketenangan ini, iman seorang mu'min akan semakin kuat." (29)

Agar hakikat ini menjadi kuat pada diri kita, maka mari kita petik satu contoh dari sejarah *salafush sholeh* kita, yang syarat dengan kisah-kisah indah tentang kejujuran beribadah kepada Allah ﷻ dan ketenangan jiwa saat mendapatkan ujian. Yaitu apa yang menimpa *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah saat beliau dipenjara dalam benteng Damaskus bersama muridnya, Ibnu al-Qoyim. Ibnu al-Qoyim berkata tentang gurunya itu: *"Pada suatu ketika, Ibnu Taimiyah berkata kepadaku, 'Apa yang dilakukan musuh-musuhku terhadapku? Surga dan tamanku ada di dalam dadaku. Ke manapun aku pergi, surgaku tetap bersamaku dan tidak meninggalkanku. Penjara adalah waktu untuk menyendiri. Pembunuhan terhadap diriku adalah mati syahid. Pengusiran diriku dari negeriku adalah wisata.'* Ketika sujud dalam tahanan, Ibnu Taimiyah berkata: *'Ya Allah, bantulah aku untuk dzikir dan syukur kepada-Mu, serta beribadah dengan baik kepada-Mu.'* Pada suatu ketika, Ibnu Taimiyah berkata kepadaku: *'Seorang tahanan ialah orang yang hatinya tertahan dari Tuhannya dan seorang tawanan ialah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya'.* (30)

Inilah beberapa buah Tarbiyah Dzatiyah yang berhasil saya sebutkan.

---

(29) *Madarij as-Salikin,* karya Ibnu al-Qoyim, 2/507

(30) *Al-Wabil ash-Shayib min al-Kalim ath-Thoyib,* karya Ibnu al-Qoyim, hal 66-67

Saya berharap semoga Allah ﷻ membuat perkataan saya ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, ikhlas karena-Nya semata dan membimbing kita kepada apa saja yang Dia cintai dan ridhai.

Akhir doa kami ialah segala puji bagi Allah, Rabb alam semesta. Semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta ahlul bait dan para sahabat beliau.

DAFTAR ISI

التربية الذاتية

معالم .. وتوجيهات

(باللغة الإندونيسية)

الكاتب :

عبد الله بن عبد العزيز العيدان

الترجمة :

فضلي بحري

الصف ومراجعة الترجمة :

صلاح الدين عبد الرحمن ياجي

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات بالشفا – الرياض

هاتف : ٤٢٠٠٦٢٠ – ٤٢٢٢٦٢٦ ص ب (٣١٧١٧) الرياض (١١٤١٨)

Al-Homaidhi P/Press Tel. 4581000

التـربيـة الذاتيـة

إعداد :

عبدالله بن عبدالعزيز العيدان

ترجمة :

فضلي بحري

ردمك: ×-٦-٩٥٤٩-٩٩٦٠